

Drs. MUNARDJI, M.Ag  
AGUS PURWOWIDODO, M.Pd

Drs. MUNARDJI, M.Ag  
AGUS PURWOWIDODO, M.Pd

DESAIN TEKNOLOGI INSTRUKSIONAL

# DESAIN TEKNOLOGI INSTRUKSIONAL

Sebagai :

Landasan Perencanaan Dan Penyusunan  
Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi



STAIN TULUNGAGUNG PRESS



STAIN TULUNGAGUNG PRESS

***Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

**Drs. H. Munardji, M.Ag dan Agus Purwowidodo, M.Pd  
Desain Teknologi Instruksional sebagai Landasan Perencanaan  
dan Penyusunan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi/ Drs.  
H. Munardji, M.Ag dan Agus Purwowidodo, M.Pd  
Ed. 1. Cetakan I, Tulungagung; STAIN Tulungagung Press,  
2008  
vi+102 halaman ; 20 cm.**

**ISBN :• 978-602-8079-15-0**

**Hak Cipta 2008 pada Penulis**

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan  
mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit**

**Penulis : Drs. H. Munardji, M.Ag  
Agus Purwowidodo, M.Pd  
Editor : Drs. Asrof Syafi'i, M.Ag  
Judul : Desain Teknologi Instruksional sebagai Landasan  
Perencanaan dan Penyusunan Proses  
Pembelajaran di Perguruan Tinggi**

**Cetakan I, Mei 2008**

**Diterbitkan oleh :**

**STAIN Tulungagung Press  
Jl. Major Sujadi Timur 46  
Tulungagung 66221  
Tel. (0355) 321513  
Fax. (0355) 321656**

# DESAIN TEKNOLOGI INSTRUKSIONAL

Sebagai :

Landasan Perencanaan Dan Penyusunan  
Proses Pembelajaran  
Di Perguruan Tinggi

OLEH

DRS. H. MUNARDJI, M.Ag

AGUS PURWOWIDODO, M.Pd

Editor : Drs. Asrof Syafi'i, M.Ag

Diterbitkan oleh

STAIN TULUNGAGUNG PRESS

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b>	v
<b>BAB I Pembelajaran Di Perguruan Tinggi</b>	1
1. Mutu Pembelajaran di Perguruan Tinggi	3
2. Keteladanan Dosen	7
3. Tuntutan Perubahan Dalam Kegiatan Pembelajaran	11
<b>BAB 2 Teori-Teori Belajar Andragogik</b>	17
1. Prinsip Desain Pembelajaran Orang Dewasa	19
2. Kondisi Pembelajaran Orang Dewasa	22
3. Teori-Teori Belajar Orang Dewasa	26
4. Gaya Belajar Mahasiswa	40
<b>BAB 3 Pengembangan Model Instruksional</b>	45
1. Pendekatan Sistem Instruksional	47
2. Prinsip-Prinsip Instruksional	49
3. Model-Model Pengembangan Instruksional	53
4. Beberapa model Instruksional dalam Pendidikan	56
<b>BAB 4 Pengembangan Perangkat KTSPT</b>	61
1. Landasan Pengembangan Kurikulum	62
2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum	64
3. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum	66
<b>BAB 5 MANAJEMEN PELAKSANAAN KURIKULUM</b>	84
1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum	85
2. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum	88
3. Pelaksanaan Kegiatan PBM	88
4. Evaluasi Pembelajaran	111

<b>BAB 6 KESIAPAN PELAKSANAAN KTSPT</b>	123
1. Implementasi Kurikulum	124
2. Kesiapan perangkat Kurikulum	125
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	128
<b>TENTANG PENULIS</b>	131

## **KATA PENGANTAR**

Sekarang ini masih banyak didapati dosen dilingkungan perguruan tinggi Islam, seperti IAIN, STAIN, STAI, STIS yang dalam mengajar masih konvensional dan tidak menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran. Dalam arti, dosen mengajar secara alami sesuai dengan bakat yang dimiliki. Ada juga dosen yang mengajarnya cenderung meniru gaya orang yang dahulu pernah menjadi pengajar atau dosennya. Tipe pertama adalah mengajar secara alami, akan menimbulkan beberapa persoalan bagi dosen yang tidak mempunyai bakat mengajar atau yang mempunyai keterbatasan dalam menyampaikan materi secara lisan. Adapun tipe kedua, jika tidak hati-hati, dosen cenderung akan meniru gaya yang diidolakan, tanpa melihat sisi kelemahannya.

Kondisi seperti tersebut diatas, tidak jarang dijumpai dilingkungan IAIN atau STAIN, STAI, STIS atau mungkin diperguruan tinggi lainnya. Berkenaan dengan itu, buku yang sederhana ini mencoba memberikan beberapa petunjuk bagi para dosen, khususnya bagi mereka yang bukan lulusan perguruan tinggi yang berbasis kepengajaran seperti IKIP/ Tarbiyah, Tarbiyah atau sejenisnya. Penulisan disajikan berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar, mengikuti pendidikan pelatihan dalam bidang instruksional.

Dalam menyusun dan menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, diantaranya adalah mahasiswa, ruangan kelas, metode, dan materi itu sendiri. Sebagai subjek belajar, mahasiswa harus mendapat perhatian yang sungguh dalam setiap proses pembelajaran. Mahasiswa tidak sama dengan mahasiswa sekolah menengah. Mahasiswa pada umumnya telah mempunyai kematangan dalam berpikir dan menentukan pilihan. Dari segi umurpun, mahasiswa telah dianggap lebih kemampuannya dibandingkan dengan mahasiswa sekolah menengah. Oleh sebab itu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, proses pembelajaran untuk mahasiswa di perguruan tinggi seyogianya di susun dan direncanakan dengan menggunakan disain teknologi pembelajaran,

sehingga bisa efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional.

Kami mengakui bahwa buku ini belum dapat mencukupi semua aspek desain instruksional, dan masih sangat sederhana. Kami merasa bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Berkenaan dengan itu, kepada para ahli dan juga para pembaca, kami harapkan kritikan dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan buku ini.

Tulungagung, 04 April 2008  
Penulis

Drs. H. Munardji, M.Ag.  
Agus Purwowododo, M.Pd

## **BAB 1**

### **Pembelajaran Di Perguruan Tinggi**

#### **Pendahuluan**

Perguruan tinggi harus mengembangkan sistem dan proses pembelajaran yang mencerminkan strategi untuk mencapai tujuan, melaksanakan misi dan mewujudkan visinya. Sistem pembelajaran tersebut harus dengan mudah dapat ditemukan didalam pedoman akademik sebagai acuan bagi semua unit pelaksana pembelajaran dan memuat kebijakan, peraturan, kode etik, norma dan nilai-nilai akademik. Perguruan tinggi harus senantiasa melakukan pengkajian dan pengembangan sistem pembelajaran yang menjamin terjadinya pemutahiran semua komponen-komponennya. Dalam menjamin proses dan mutu pembelajaran, perguruan tinggi harus melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan sistem pembelajaran secara berkala. Perguruan tinggi juga harus menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat diakses serta dimanfaatkan untuk mendukung interaksi akademik antara mahasiswa, dosen, pakar, dan nara sumber lainnya dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pengajar mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif

yang ditentukan (*aspek kognitif*), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (*aspek afektif*), serta keterampilan (*aspek psikomotor*) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa serta lingkungan kampus. Sedangkan hasil belajar merupakan hasil reaksi antara bahan pelajaran, pendapat pengajar, dan pengalaman mahasiswa sendiri. Era kini mahasiswa betul-betul sebagai subyek pembelajaran. Bukan sebagai botol kosong yang pasrah untuk diisi dengan berbagai ilmu oleh dosen. Kondisi ini ini menuntut setidaknya ada tiga alasan mendasar mengapa dosen harus terbuka:

*Pertama*, kenyataan bahwa dosen bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dalam era globalisasi informasi sekarang, tidak bisa dimungkiri, akses terhadap berbagai sumber informasi menjadi begitu luas: televisi, radio, buku, koran, majalah, dan Internet. Saat berada di kelas, mahasiswa telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Semua ini bisa sesuai dengan bahan pelajaran, bisa juga bertentangan. Pembelajaran yang efektif memungkinkan terjadinya proses dialog yang berujung pada pencapaian tujuan instruksional yang ditetapkan. Tanpa hal itu dosen akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. mahasiswa terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terbunuh dan tidak dapat berkembang.

*Kedua*, kompleksnya kehidupan yang bakal dihadapi mahasiswa setelah lulus. Masa depan menuntut mereka mampu menyesuaikan diri. Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, di kelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan mahasiswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen dalam kegiatan penelitian.

*Ketiga*, dalam konteks pendidikan demokrasi masyarakat. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, mahasiswa hendaknya

sejak dini telah dibiasakan bersikap demokratis, bebas berpendapat tetapi tetap dalam *rule of game*. Ini bisa dimulai di kelas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menekankan adanya demokrasi. Bagaimana kita bisa berharap kelak mereka akan menjadi penyokong demokratisasi kalau di masyarakat

## 1. Mutu Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Tingkat Satuan Pendidikan Tinggi (KTSPT) menuntut perubahan terhadap berbagai aspek pendidikan. Dengan konsep perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan (E. Mulyasa, 2002). Gerakan ini diawali dengan mereformasi penyelenggaraan pendidikan perguruan tinggi sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pendidikan bermutu. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran, faktor yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan, seperti yang dijabarkan di bawah ini

### a. Sudut Mikro Pendidikan

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut :

- Kualitas manajemen
- Pemberdayaan satuan pendidikan
- Profesionalisme dan ketenagaan
- Relevansi dan kebutuhan.

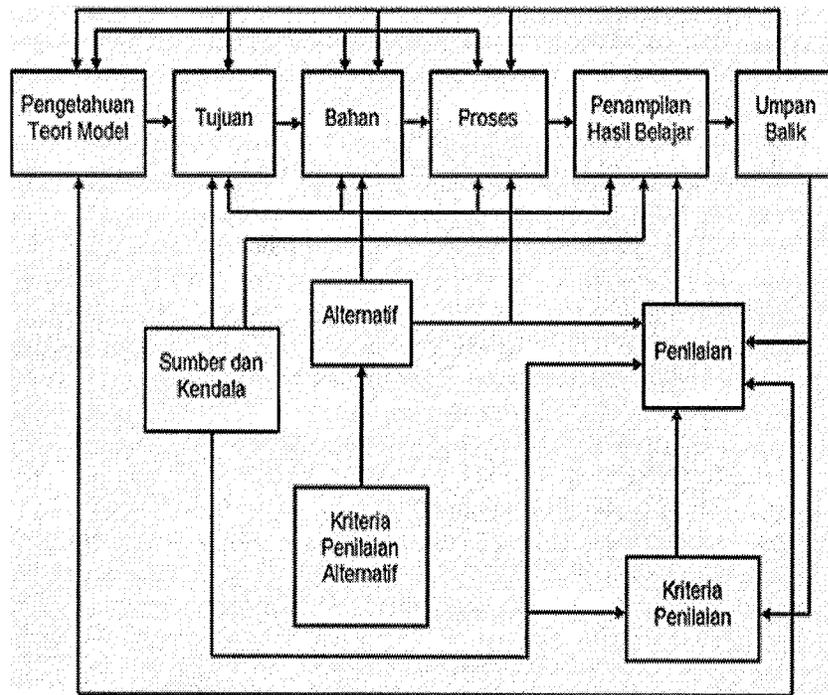
Berdasarkan tinjauan mikro elemen dosen dan mahasiswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan mahasiswa mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Di antaranya adalah kualitas manajemen dalam mengelola kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan; pemberdayaan semua elemen perguruan tinggi baik tenaga dosen dan administrasi; profesionalisme tenaga kependidikan dengan kualifikasi dosen minimal harus berijazah S-2; dan

Pengembangan program kurikulum yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai stake holder.

Indikator ini semua sangat berpengaruh terhadap proses menampilkan hasil belajar. Dimana hasil belajar ini dinilai, dan dari hasil penilaian dapat merupakan dijadikan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan perbaikan dimasa datang.

Secara mikro diagram alur proses pendidikan di perguruan tinggi dapat dilihat dibawah ini :

**Diagram Alur Proses Pendidikan**



Adaptasi : Ety Rochaety, dkk (2005 :8 )

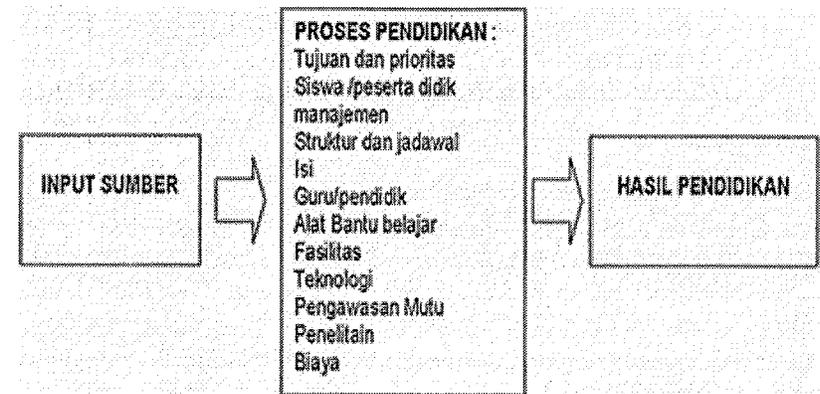
Dari gambar diatas, bahwa pengetahuan teori yang didapatkan dari seorang dosen melalui kualitas manajemen dengan harapan tujuan pendidikan akan tercapai, tujuan akan tercapai jika dibekali dengan bahan sehingga proses pendidikan akan terlaksana dengan baik sehingga akan menghasilkan penampilan (hasil belajar) hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu melalui penilaian dengan dasar criteria penilaian , hasil dari penampilan akan dijadikan umpan balik.

**b. Sudut Makro Pendidikan**

Yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- Standarisasi pengembangan kurikulum
- Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- Standar mutu
- Kemampuan bersaing.

Tinjauan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yang digambarkan dalam dua bagan (P.H Coombs, 1968) dalam Ety Rochaety, dkk (2005) : bahwa pendekatan makro pendidikan melalui jalur pertama yaitu INPUT SUMBER – PROSES PENDIDIKAN – HASIL PENDIDIKAN , seperti pada gambar di bawah ini :



Sumber : Ety Rochaety, dkk (2005 : 9 )

Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan, dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi seyogianya antara dosen dan mahasiswa memperhatikan peran-peran sebagai berikut:

### 1. Peran Dosen dalam Pembelajaran :

- Memperhatikan dan bersikap positif;
- Mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktek pembelajarannya;
- Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap mahasiswanya;
- Memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara dosen, mahasiswa, serta tugas masing-masing;
- Konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada mahasiswa.

### 2. Peran Mahasiswa dalam pembelajaran:

- Tertarik pada topik yang sedang dibahas;
- Dapat melihat relevansi topik yang sedang dibahas;
- Merasa aman dalam lingkungan kampus;
- Terlibat dalam pengambilan keputusan belajarnya;
- Memiliki motivasi;
- Melihat hubungan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan pengalaman belajar yang akan dicapai.

### 3. Tugas pembelajaran di Perguruan Tinggi:

- Spesifik dan dapat dikelola dengan baik
- Kemampuan yang dapat dicapai dan menarik bagi mahasiswa
- Secara aktif melibatkan mahasiswa
- Bersifat menantang dan relevan bagi kebutuhan mahasiswa

Dari berbagai alasan di atas tampaknya cukup signifikan untuk memberikan beberapa petunjuk sederhana bagi para dosen, khususnya bagi mereka yang bukan berlatar belakang

kepengajaran di IKIP/Tarbiyah atau perguruan tinggi sejenis dalam mendesain program pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Tulisan sederhana ini disajikan berdasarkan pengalaman para penulis dalam mengajar, mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam bidang desain instruksional, ditambah lagi pengalaman penulis menyampaikan materi dalam pelatihan-pelatihan desain instruksional.

Dalam menyusun dan menyampaikan materi perkuliahan kepada mahasiswa harus tersusun dalam suatu tatanan yang utuh dengan urutan dan langkah yang jelas, menurut Degeng S. (1997) seorang dosen harus memperhatikan tiga langkah urutan yaitu : (1) kompetensi dosen dalam mendesain strategi pengorganisasian isi pembelajaran; (2) kompetensi pengajar dalam penyampaian isi pembelajaran; (3) kompetensi pengajar dalam pengelolaan pembelajaran. Ketiga strategi tersebut didalamnya ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu (1) mahasiswa, terkait dengan latar belakang, gaya belajar, dan gaya kognitifnya; (2) tata ruang kelas terkait dengan; (3) metode dan pendekatan pembelajaran serta (4) materi dan media pembelajaran. Sebagai subjek belajar, mahasiswa harus mendapatkan perhatian dalam setiap proses pembelajaran, hal ini disebabkan mereka berbeda dengan siswa sekolah menengah yang belum memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak.

### 2. Keteladanan Dosen

Dosen adalah penanggung jawab materi kurikulum. Ia dipandang sebagai perancang dan penggagas kurikulum. *Curriculum planning is thought of as a holistic process that begins with yourself as a thinker and planner and end with you in the classroom.* (Michael Conelly dalam Abdurrahman Mas'ud : 1999)

Menurut (Abdurrahman Mas'ud:199) kutipan tadi mengisyaratkan posisi sentral dan strategis seorang dosen di kelas dalam memikirkan dan merancang kurikulum. Berawal dari dosen dan berakhir dari orang yang sama. Dia adalah *thinker* dan *planner*, pemikir dan perancang. Biasanya ada beberapa kendala mengapa

seorang dosen tidak mau atau enggan mengembangkan diri, melakukan inovasi, termasuk mempersiapkan materi perkuliahan dengan baik :

- ❖ Mengajar dipandang sebagai satu rutinitas dalam kehidupan yang sudah bersifat mekanistik, tidak ada tantangan (*challenges*), baik dari dalam maupun luar yang memerlukan pikiran tambahan. Keengganan di sini terutama disebabkan faktor malas karena proses pembelajaran lebih menekankan dan berorientasi pada peran aktif dosen (*teacher oriented*). Dalam konteks ini, tujuan akhir pengajaran serta keterlibatan mahasiswa kurang diperhatikan. Da'i yang mempesona sejuta umat adalah ciri pengajar di sini. Kelemahan dan permasalahan selama ini adalah mahasiswa senantiasa dipandang dan diperlakukan sebagai obyek dalam proses belajar mengajar. Ini adalah masalah kultural, dan *sunnah sayyi'ah* (kebiasaan buruk) yang berkembang dalam masyarakat kita. Kenyataan yang ada adalah bahwa secara terus menerus mahasiswa "disuap nasi" yang barangkali tradisi ini dipengaruhi oleh tradisi menyuapi usia balita. Padahal prinsip pendidikan dan pengajaran yang baik bukanlah "proses menyuapi" melainkan mengajarkan anak didik memancing dengan kemampuan sendiri, *If you give man a fish you feed him for a day, but if you teach him how to fish you feed him for a life*. Jika kecenderungan menyuapi mahasiswa dilestarikan, jangan diharapkan akan terjadi reformasi dalam tradisi akademis kita. Tradisi menyuapi sangat bertentangan dengan definisi belajar itu sendiri yang secara konvensional berarti *relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*. *If There is no change there is no learning*. (Clifford T. Morgan dalam Abdurrahman Mas'ud : 1999). Makna yang melekat dalam proses belajar yakni perubahan tingkah laku (*change in behavior*) tentu tidak akan diperoleh ketika dosen memiliki falsafat bahwa pekerjaan mengajar adalah kegiatan sehari-hari yang tidak perlu dipersiapkan apalagi dikembangkan. Sebagai kegiatan rutin, tujuan dan materi pengajaran selalu berada di dalam pici dosen yang haram diketahui oleh mahasiswa.

- ❖ Kekhawatiran dari dosen bahwa materi yang dipersiapkan dianggap kurang mutu baik oleh sesama dosen atau bahkan oleh mahasiswanya. Dengan merahasiakan materi pengajaran, dosen tidak akan direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang dianggap akan mengganggu wibawa. Ketertutupan dan eksklusivisme adalah ciri pengajar model ini.
- ❖ Tidak ada sistem yang ketat yakni tidak ada perintah dan kewajiban dari atasan serta sanksi yang jelas bagi dosen "telatan" dan reward bagi dosen teladan
- ❖ Kurangnya fasilitas dalam bentuk buku-buku, jurnal aktual, serta keterbatasan komputer dan skill dalam mengakses internet : yakni masalah budaya baca dan "melek" komputer.
- ❖ Rendahnya konsentrasi pengajar yang bersangkutan dalam menyampaikan suatu mata kuliah tertentu. Di banyak perguruan tinggi negeri di Indonesia, dosen seringkali tidak mengkonsentrasikan diri pada 1 dan 2 bidang tertentu. Banyak dosen yang mendapat tugas untuk mengajar 2 atau 3 mata kuliah yang berbeda secara bersamaan dalam satu semester. Hal ini seringkali dikarenakan kurangnya jumlah tenaga pengajar yang diperlukan atau tidak tersedianya pengajar dengan kualifikasi yang diperlukan, sehingga kerap terjadi penggantian tugas mengajar dosen. Kondisi seperti ini dengan sendirinya mengurangi tingkat konsentrasi, dan akan sangat mempengaruhi persiapan dan kualitas dosen all in one, yang bersangkutan dan memberikan perkuliahan.

Dengan mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan keengganan seorang dosen dalam mempersiapkan materi pengajaran, termasuk keengganan dalam mempersiapkan strategi dan teknik pembelajaran serta hilangnya *ghirah* ilmiah, diharapkan masalah yang dibahas di sini semakin jelas penyebabnya dan pencarian solusinya. Strategi dan teknik pembelajaran yang partisipatif, interaksi agaknya tidak bisa lepas dari poin-poin berikut. Para elit kampus dan dosen selayaknya melakukan hal-hal sebagai berikut. (Abdurrahman Mas'ud, 1999) :

- ❖ Perlu mengupayakan *training quantum learning* untuk para dosen dalam konteks pendidikan Islam, agar *learning spirit dan spirit of enquiry* tumbuh subur di kalangan dosen sebagai *khalifatullah* yang mempunyai tugas mulia mencerdaskan umat.

Layak dikutip Peter D. Drucker yang menulis : “ *no matter whether the manager’s job is engineering, accounting, or selling, his/het effectiveness depends on his/her ability to listen and to read, on his/her ability to speak and to write.*” Workshop yang ada di lingkungan perguruan tinggi selama ini luput dari pesan-pesan efektif dan hanya terfokus pada masalah metodologi dan knowledge.

- ❖ Hendaknya menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mempersiapkan secara tertulis materi pengajaran, meng-update dan mengevaluasinya setiap semester, serta melihat kembali materi tersebut saat menjelang mengajar. Untuk me-manage tiga energi ini Insya Allah bisa dilakukan pada jam kantor, tidak harus di luar jam kantor atau di rumah.
- ❖ Harus menunjukkan sikap kasih sayang pada mahasiswa, antusias dan ikhlas mendengar dan menjawab pertanyaan, menjauhkan sikap emosional dan feodal seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan mahasiswa di salah artikan sebagai mengurangi wibawa, merasa paling pintar dan benar sendiri yang merupakan warisan keraton dan kolonial.
- ❖ Hendaknya memperlakukan mahasiswa sebagai subyek dan mitra belajar, bukan obyek. Pendidikan orang dewasa (*adult education*) yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, dialog dan seminar, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar mengajar.
- ❖ Hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang energetik, ikhlas, lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas mahasiswa, dan interaksi serta komunikasi dengan mahasiswa.
- ❖ Hendaknya bertindak sebagai role model (suri teladan) bagi kehidupan sosial akademis mahasiswa di dalam dan di luar kampus. Dalam konteks ini dosen harus memberi contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan, seperti membaca ( di perpustakaan atau di tempat lain), berdiskusi, meneliti dan menulis paper baik untuk Jurnal maupun seminar – seminar, serta kegiatan-kegiatan *amar ma’ruf nahi munkar (social control)* yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari.
- ❖ Sebagai pembimbing yang arif, dosen hendaknya memanfaatkan interaksi dengan mahasiswa sebagai proses peningkatan diri

melalui feedback konstruktif dari mahasiswa baik secara langsung (evaluasi akhir semester dengan pengisian formulir oleh mahasiswa) maupun tidak langsung (Pengamatan sehari-hari).

Disebut dosen (A. Mukhadis : 2008) menakala pendidik profesional dan ilmuwan yang tugas utamanya : menemukan ; mengembangkan, mensitesis, menerapkan dan diseminasi IPTEKS. Wahananya melalui Tridharma, penelitian, pendidikan/pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat.

### 3. Tuntutan Perubahan dalam Kegiatan Pembelajaran

Bahwa di masa datang (abad XXI) akan terjadi banyak perubahan, kita semua maklum. Berbagai referensi mengungkapkan prakiraan perubahan tersebut dan sebagian di antaranya masih mencengangkan. Penggerak perubahan terbesar adalah laju perkembangan ilmu dan teknologi di satu pihak dan keterbatasan sumber-sumber kehidupan di lain pihak, serta adanya upaya dan kemampuan manusia dalam mensuasati perubahan.

Masa depan kehidupan manusia, menurut Ramelan (1990) akan dipengaruhi sedikitnya oleh empat inovasi IPTEK yang berhubungan dengan penemuan pengembangan dan penggunaan :

1. Jenis dan material baru yang tidak lagi mengandalkan logam atau komponen baku bentukan alam.
2. Energi baru (tenaga nuklir, gambut, tenaga surya, tenaga angin, gelombang laut, tenaga panas laut dan sebagainya) yang makin efisien dan berkelestarian lingkungan.
3. Bioteknologi (ilmu dan teknologi hayati) dalam mengantisipasi krisis pangan dan kekurangan gizi, krisis dan usaha penghematan energi ; serta melestarikan lingkungan, serta
4. Mikroelektronik yang berupa pengembangan peralatan yang lebih kecil, lebih murah, lebih hemat, enersi, lebih handal dan lebih berkecepatan tinggi.

Dampak keempat teknologi di atas telah dirasakan baik di saat ini dan terlebih lagi di masa datang. Sebagai contoh dampak inovasi produk teknologi mikroelektronik. Seperti penemuan superkonduktor (yang berkecepatan amat tinggi, berkapasitas besar dengan energi sangat sedikit) telah mempercepat perkembangan laju

teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi yang pada akhirnya mampu mengembangkan teknologi informasi dengan sangat menakjubkan.

Teknologi ini menjadikan berbagai produk baru di bidang teknologi informasi yang makin berkemampuan untuk memudahkan proses komunikasi melalui berbagai bentuk dimensi suara, tulisan dan gambar serta menjadikan informasi menyebar semakin cepat. Berjangkauan makin luas dan makin murah. Di dunia pendidikan kemudahan menyampaikan dan mendapatkan informasi akan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Hal itu memungkinkan berkembangnya berbagai metode pengajaran jarak jauh yang mampu meningkatkan jumlah dan mutu peserta didik.

Pemilihan dan penggunaan berbagai produk teknologi informasi baru tersebut (internet, tele conference, 3D Video, dll) dalam proses pembelajaran menuntut berbagai kajian penelitian yang berkaitan dengan efektivitas, efisiensi, kemenarikan untuk berbagai tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, misalnya.

Parapak (1990), menyatakan bahwa salah satu dampak dari pemanfaatan teknologi informasi di masa datang adalah meningkatnya globalisasi dan saling ketergantungan baik nasional maupun internasional. Mau tidak mau, Indonesia juga akan menjadi bagian dari proses perkembangan global. Globalisasi tersebut akan menyangkut segala segi hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bumi menjadi semakin kecil akibat penyebaran informasi yang mampu menembus batas geografis, pasar sosial, filter budaya, maupun tembok politik dengan sangat cepat, deras dan berjangkauan luas. Akibatnya perpaduan budaya antar bangsa menjadi sesuatu yang tak dapat dihindari. Dan tentu saja dengan membawa berbagai dampak positif maupun negatif. Tata nilai yang mapan akan dilanda oleh nilai-nilai baru sebagai akibat dari perubahan, cara bekerja dan gaya hidup yang merupakan bawaan perkembangan ilmu dan teknologi.

Untuk mampu bersaing di era globalisasi tentu dibutuhkan manusia-manusia dengan kriteria kualitas tertentu. Tilaar (1990) menyatakan masyarakat global menuntut dan mengharagai pada kualitas, inisiatif dan kreatifitas, kerja keras serta produktivitas.

Mengacu kepada tantangan dunia usaha dan industri di masa datang, Harsono (1998) berpendapat perlunya tenaga yang a)

memiliki jiwa enterpreneur, b) mampu berbahasa Inggris dan atau bahasa internasional yang lain, c) memiliki etos kerja yang tinggi dengan ditunjang disiplin diri, d) tanggap terhadap setiap perkembangan teknologi, arus globalisasi dan informasi, serta e) berwawasan luas sehingga mampu berkiperah dalam komunitas global. Sementara itu, di masa datang tidak hanya akan memerlukan kecerdasan tinggi, maliankan juga kearifan mahasiswi yang tinggi pula (Soetandyo, 1994), untuk itu mereka harus tetap sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, *Commitee of the Japanese Teacher Union*, memaparkan sejumlah kemampuan bagi lulusannya di masa datang antara lain : a) *to adapt to social changes in active and creative ways*, b) *to live as global citizens while fostering local and traditional culture; and c) to form new civil communities in co operation with other while also preserving, if not fostering, the independence of individual living within communicate*. Sementara itu Raka Joni (1990) menyatakan bahwa pendidikan di masa datang harus berhasil membentuk tiga ciri manusia utama yaitu : a) kepekaan, b) kemandirian, dan c) tanggung jawab yang dilandasi oleh wawasan masa depan.

Dengan demikian SDM Indonesia masa datang di samping harus berkemampuan dalam bidang keilmuan mereka harus berkemampuan (a) berfikir rasional karena IPTEK (khususnya komputer) berumpu pada unsur-unsur logika; (b) disiplin, pressis dan bekerja keras dalam tempo cepat sebagai prasyarat untuk dapat menyesuaikan diri dalam memaka teknolog dan peralatan IPTEK – informasi masa datang ; (c) kreatif untuk dapat mengtoptimalkan fasilitas yang tersedia dalam berbagai teknologi informasi, (d) bersikap positif, bermotivasi tinggi, berkemampuan dalam mendapatkan, mengolah, menggunakan dan menyalurkan informasi karena berbagai informasi IPTEK berubah dalam waktu yang cepat, untuk itu kemampuan berbahasa (bahasa Inggris, khususnya) dan berkomunikasi merupakan kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki; (e) tangguh dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan untuk itu mereka harus mampu dan mau membelajarkan diri sendiri sepanjang hayat, dan (f) peka terbuka dan berkemampuan menyerap perubahan dengan tanpa kehilangan jati dirinya (Suhardjono : 1994 a, 1994b).

Masalahnya adalah, bagaimana proses pembelajaran dirancang, disajikan dan dievaluasi agar dapat terjadi perubahan-perubahan hasil belajar yang di masa datang tampaknya lebih berfokus pada perubahan afektif di samping perubahan kognitif dan motorik. Teknologi pembelajaran seperti apa yang dapat diterapkan dan diyakini mampu memberkan proses pembelajaran yang mujarab, efektif, efisien ? permasalahan ini merupakan ladang subur dan penelitian di bidang teknologi pembelajaran.

Sementara itu, menjelang abad XXI terdapat kecenderungan-kecenderungan baru di dunia pendidikan (khususnya pendidikan tinggi) yang menuntut pula adanya perubahan pada proses pembelajaran. Beberapa di antaranya sesuai dan dapat digunakan sebagai landasan dalam upaya meningkatkan mutu hasil dan proses pembelajaran yaitu :

1. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran yang ada di luar dan di dalam kampus secara terencana di dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan penggunaan berbagai produk teknologi – informasi (*On and Off Campus Education*)
2. Memperbanyak upaya peningkatan daya nalar, memecahkan masalah secara keilmuan, proses berpikir, kemampuan mencari, mengolah dan menggunakan informasi sebagai kegiatan inheren pada setiap kegiatan pembelajaran (*teaching how to learn*)
3. Meningkatkan upaya dalam memfasilitasi siswa dalam mendorong dan membantuk sikap, kebiasaan , kemauan dan kemampuan membelajarkan diri mereka sepanjang hayat (*life long learning*).
4. Mengorientasikan tujuan khusus mata kuliah kepad pendekatan metode kerja, sistem efektifitas kerja, kepekaan serta kemampuan penyesuaian terhadap perubahan (*Job Career Approach*).
5. Meningkatkan kemampuan pada hal-hal spesifik (Spesialis) berbarengan dengan meningkatkan wawasan generalis, komunikatif dan kemampuan bekerja di dalam satu tim. (*Specialization and Team Working*).
6. Meningkatkan lebih banyak kehendak, peran dan aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar (*Student Centerd Approach*).

Berdasar pada tuntutan paradigma baru di atas beberapa upaya peningkatan mutu kegiatan intruksional yang dapat ditingkatkan oleh tenaga pengajar adalah sebagai berikut :

1. Sudah “kadaluwarsa” bila guru menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi dari bidang keilmuan yang diasuhnya. Kemajuan teknologi – komunikasi menjadikan informasi di luar guru jauh lebih banyak dan baru. Dengan demikian peran guru harus meningkat dan bukan lagi sekedar sebagai penyampai informasi namun lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mau dan mampu untuk mencari, mengolah dan memakai informasi.
2. Tuntutan kehidupan yang lebih demokratis sebagai dampak dari globalisasi informasi membawa pengaruh pada dunia pendidikan. Siswa harus diperlakukan sebagai individu dengan kemandirian dan kepribadiannya. Hak-hak asazinya yang harus lebih dihormati. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar dan kuat tuntutan demokratisasi dalam dunia pendidikan. Pengerian bahwa yang belajar adalah siswa dan bukan gurunya, harus selalu mendasari dalam kegiatan mengajar.
3. Masa datang yang penuh perubahan menuntut adanya pagar moral penjaga jati diri. Untuk itu guru wajib berperan dalam membantu dan menjadi kawan siswa berkomunikasi mengenai pemahaman tentang alam, manusia dan Tuhan, untuk mampu berkomunikasi, memahami dan menghayati kemanusiaan dan makna kehidupan di alam semesta bersama orang lain. Memperkokoh jati diri bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi pada setiap mata pelajaran, apapun isinya dapat dan seharusnya dilakukan.
4. Performance guru adalah “informasi” yang diserap yang berpotensi mengubah siswa. Guru yang malas menjadikan murid yang “aras-arasan”. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, kata peribahasa. Bila diinginkan lulusan yang a) berfikir rasional ; b) disiplin, pressi dan bekerja keras dalam tempo cepat; c) kreatif, d) bersikap positif, bermotivas tinggi, dll. Kiranya yang dituntut untuk lebih dulu berperilaku seperti itu adalah dosennya. Guru masih menjadi panutan siswa. Mutu guru tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan formal yang dicapainya atau hasil kegiatan akademik yang dilakkannya,

tetapi juga perilaku motivasi, sikap dan sosok fisiknya sebagai guru yang mendidik.

5. IPTEK sangat cepat berubah. Makin disadari bahwa ketrampilan dan pengetahuan terhadap sesuatu yang spesifik saja tidaklah cukup, karena apa yang diajarkan, akibat dari cepatnya laju teknologi menjadi cepat usang. Upaya untuk selalu meng-up to date-kan bahan ajar, menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang guru. Di samping itu siswa perlu dibekali semangat untuk selalu meningkatkan dan memperbaharui kompetensi. Gunakan pola belajar inovatif di mana siswa diajak untuk secara proaktif mencari alternatif-alternatif baru dan selalu bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang sudah mapan.
6. Pengalaman 'lapangan' memang merupakan cara pengajaran yang baik, meskipun seringkali mahal dan membutuhkan waktu yang panjang. Berbagai produk teknologi informasi berkemungkinan membawa pengalaman lapangan ke dalam kelas. Merupakan tantangan bagi guru untuk meningkatkan pemanfaatan produk teknologi informasi dalam praktek instruksionalnya.

## BAB 2

### Teori-Teori Belajar Andragogik

#### Pendahuluan

Kata " teori" atau apapun tentang variasi-nya menyebabkan reaksi. Menurut Merriam dan Caffarella (1998) "Suatu teori adalah satu set konsep yang saling berhubungan yang menjelaskan beberapa aspek dari bidang dengan cara yang singkat" (p. 267). Teori pelajaran orang dewasa yang dibahas meliputi andragogy, perubahan belajar, pelajaran yang self-directed, dan kritis dan postmodern mengatakan sebagai " satu set asumsi" (di kasus dari andragogy) atau suatu perspektif (di kasus dari kritis dan postmodern teori).

Dalam pembentukan teori belajar, teori pembelajaran orang dewasa yang kedua dibicarakan, sekitar tahun 1980an. Walaupun Daloz (1999), Boyd (1989) and Freire (2000) menulis tentang belajar pembentukan, pembentukan konsep Mezirow (1981) dari teori megantarkan kepada riset teori. Teori yang yang ketiga, Pelajaran yang self-directed. Fokus berpindah tempat dari uraian tentang pelajaran yang self-directed ( Houle 1961; tabah 1971) ke arah mengukur milik mahasiswa " kesiap-siagaan pelajaran yang self-directed" (Guglielmino 1977) dan kritik dari skala pengukuran (Field 1991;Long dan Agyekum 1983; Mourad dan Torrance 1979).

Kesimpulan Monograf ini menjelaskan asal, teknik, dan kritik dari dasar teori belajar orang dewasa mencakup andragogy, teori belajar transformatif, pelajaran yang self-directed, dan kritis dan postmodern perspektif. Sehingga diharapkan untuk memperluas pengetahuan dengan teori dan sebagai suatu dasar untuk mendesain pembelajaran bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

Untuk membelajarkan mahasiswa melalui pendidikan orang dewasa dapat dilakukan dengan berbagai metoda dan strategi yang diperlukannya. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa mahasiswa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari

ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri (Lunandi1987).

Dengan menggunakan teori andragogi kegiatan atau usaha pembelajaran mahasiswa dalam kerangka pembangunan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan seumur hidup dapat diperoleh dengan dukungan konsep teoritik atau penggunaan teknologi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pengembangan potensi mahasiswa di masadepan.

Salah satu masalah dalam pengertian andragogi adalah adanya pandangan yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Tetapi di lain pihak perubahan yang terjadi seperti inovasi dalam teknologi, mobilisasi penduduk, perubahan sistem ekonomi, dan sejenisnya begitu cepat terjadi. Dalam kondisi seperti ini, maka pengetahuan yang diperoleh mahasiswa ketika ia berumur 21 tahun akan menjadi usang ketika ia berumur 40 tahun. Apabila demikian halnya, maka pendidikan sebagai suatu proses transmisi pengetahuan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan modem (Arif,1994).

Oleh karena itu, tujuan dan kajian/tulisan ini adalah untuk mengkaji berbagai aspek yang mungkin dilakukan dalam upaya membelajarkan mahasiswa sebagai orang dewasa (andragogi) sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah kependidikan, sebab pendidikan sekarang ini tidak lagi dirumuskan hanya sekedar sebagai upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi dirumuskan sebagai suatu proses pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andros* artinya orang dewasa, dan *agogos* artinya memimpin. Istilah lain yang kerap kali dipakai sebagai perbandingan adalah pedagogi yang ditarik dari kata *paid* artinya anak dan *agogos* artinya memimpin. Maka secara harfiah pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena itu, pedagogi berarti seni atau pengetahuan mengajar anak, maka apabila memakai istilah pedagogi untuk orang dewasa jelas kurang tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Sementara itu, menurut (Kartini Kartono, 1997), bahwa pedagogi (lebih baik disebut sebagai androgogi, yaitu ilmu menuntun/mendidik manusia; *aner*, *andros* = manusia; *agogos* = menuntun, mendidik) adalah ilmu membentuk manusia; yaitu

membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya.

Pendekatan andragogi dalam desain pembelajaran untuk orang dewasa atau cara-cara membantu orang dewasa belajar (Cranton, 1992) mempunyai beberapa asumsi dasar, diantaranya ada empat hal, yaitu: (1) *self directedness* atau kemampuan mengarahkan diri; (2) pengalaman pembelajar yaitu mahasiswa; (3) kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan; (4) orientasi belajar bahwa belajar itu adalah kehidupan.

## 1. Prinsip Desain Pendidikan Orang Dewasa

Pertumbuhan mahasiswa dimulai pertengahan masa remaja (*adolescence*) sampai dewasa, di mana setiap individu tidak hanya memiliki kecenderungan tumbuh kearah menggerakkan diri sendiri tetapi secara aktual dia menginginkan orang lain memandang dirinya sebagai pribadi yang mandiri yang memiliki identitas diri. Dengan begitu mahasiswa tidak menginginkan orang memandangnya apalagi memperlakukan dirinya seperti anak-anak, dan mempunyai kecenderungan sebagai berikut:

1. Dia mengharapkan pengakuan orang lain akan otonomi dirinya, dan dijamin ketentramannya untuk menjaga identitas dirinya dengan penolakan dan ketidaksenangan akan usaha orang lain untuk menekan, memaksa, dan manipulasi tingkah laku yang ditujukan terhadap dirinya.
2. Tidak seperti anak-anak yang beberapa tingkatan masih menjadi objek pengawasan, pengendalian orang lain yaitu pengawasan dan pengendalian mahasiswa yang berada di sekeliling, terhadap dirinya.
3. Dalam kegiatan pendidikan atau belajar, mahasiswa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan memegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi tujuan kegiatan belajar atau pendidikan mahasiswa tentunya lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri,--- istilah Rogers dalam Knowles (1979), kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemukan jati dirinya.

4. Dalam hal belajar atau pendidikan merupakan *process of becoming a person*. Bukan proses pembentukan atau *process of being shaped* yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain; atau kalau meminjam istilah Maslow (1966), belajar merupakan proses untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*).

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam diri mahasiswa yang sudah tumbuh kematangan konsep dirinya timbul kebutuhan psikologi yang mendalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi utuh yang mengarahkan dirinya sendiri. Namun tidak hanya orang dewasa (mahasiswa) tetapi juga pemuda atau remaja lain juga memiliki kebutuhan semacam itu.

Sesuai teori Peaget (1959) mengenai perkembangan psikologi dan kurang lebih 12 tahun ke atas individu sudah dapat berfikir dalam bentuk dewasa yaitu dalam istilah dia sudah mencapai perkembangan pikir formal operation. Dalam tingkatan perkembangan ini individu sudah dapat memecahkan segala persoalan secara logik, berfikir secara ilmiah, dapat memecahkan masalah-masalah verbal yang kompleks atau secara singkat sudah tercapai kematangan struktur kognitifnya.

Dalam periode ini mahasiswa mulai mengembangkan pengertian akan diri (*self*) atau identitas (*identity*) yang dapat dikonsepsikan terpisah dari dunia luar di sekitarnya. Berbeda dengan anak-anak, di sini mahasiswa (*adolescence*) tidak hanya dapat mengerti keadaan benda-benda di dekatnya tetapi juga kemungkinan keadaan benda-benda itu di duga. Dalam masalah nilai-nilai mahasiswa mulai mempertanyakan dan membanding-bandingkan Nilai-nilai yang diharapkan selalu dibandingkan dengan nilai yang aktual. Secara singkat dapat dikatakan mahasiswa adalah tingkatan kehidupan dimana proses semacam itu terjadi, dan ini berjalan terus sampai mencapai kematangan.

Dengan begitu jelaslah kiranya bahwa pemuda (tidak hanya orang dewasa) memiliki kemampuan memikirkan dirinya sendiri, dan menyadari bahwa terdapat keadaan yang bertentangan antara nilai-nilai yang dianut dan tingkah laku orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan sejak pertengahan masa remaja individu mengembangkan apa yang dikatakan "pengertian diri" (*sense of identity*). Selanjutnya, Knowles (1970) mengembangkan konsep

andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi. Keempat asumsi pokok itu adalah sebagai berikut.

*Asumsi Pertama*, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dan ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri. Atau secara singkat dapat dikatakan pada anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri. Karena kemandirian konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri. Apabila dia menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi *self directing* maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak terhadap kondisi diluar lingkungannya.

*Asumsi kedua*, sebagaimana individu tumbuh matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman dimana hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, dan pada waktu yang sama memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu, dalam teknologi andragogi terjadi penurunan penggunaan teknik transmittal seperti yang dipakai dalam pendidikan tradisional dan lebih-lebih mengembangkan teknik pengalaman (*experiential-technique*). Maka penggunaan teknik diskusi, kerja laborator, simulasi, pengalaman lapangan, dan lainnya lebih banyak dipakai dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

*Asumsi ketiga*, bahwa pendidikan itu secara langsung atau tidak langsung, secara implisit atau eksplisit, pasti memainkan peranan besar dalam mempersiapkan anak dan orang dewasa untuk memperjuangkan eksistensinya di tengah masyarakat. Karena itu, sekolah dan pendidikan menjadi sarana ampuh untuk melakukan proses integrasi maupun disintegrasi sosial di tengah masyarakat (Kartini Kartono, 1992).

*Asumsi keempat*, Sejalan dengan itu, kita berasumsi bahwa setiap individu menjadi matang, maka kesiapan untuk belajar kurang ditentukan oleh paksaan akademik dan perkembangan biologisnya, tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas perkembangan untuk melakukan peranan sosialnya. Dengan perkataan lain, orang dewasa belajar sesuatu karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi, dan lain-lain. Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan

akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya. Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya.

## 2. Kondisi Pembelajaran Orang Dewasa

Pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (dosen, pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) sebagai berikut:

- a) Tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka.
- b) Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka.
- c) Orang dewasa pada hakekatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan/menggali potensi yang ada dalam diri mereka.
- d) Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya.
- e) Orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau ia boleh sumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirannya, daripada pembimbing melulu menjejalkan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka.
- f) Oleh karena sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subjektif dan unik, maka terlepas dan benar atau salahnya, segala pendapat perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem

nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai (meremehkan dan menyampingkan) harga diri mereka, hanya akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Tanpa kepercayaan diri tersebut maka suasana belajar yang kondusif tak akan pernah terwujud.

- g) Orang dewasa memiliki sistem nilai yang berbeda, mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. Dengan terciptanya suasana yang baik, mereka akan dapat mengemukakan isi hati dan isi pikirannya tanpa rasa takut dan cemas, walaupun mereka saling berbeda pendapat. Orang dewasa mestinya memiliki perasaan bahwa dalam suasana/ situasi belajar yang bagaimanapun, mereka boleh berbeda pendapat dan boleh berbuat salah tanpa dirinya terancam oleh sesuatu sanksi (dipermalukan, pemecatan, cemoohan,
- h) Keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan pesis mereka. Di samping itu, harus dihindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya suasana keterbukaan dalam segala hal, sehingga berbagai alternatif kebebasan mengemukakan ide/ gagasan dapat diciptakan.
- i) Dalam hal lainnya, tidak dapat dinafikan bahwa orang dewasa belajar secara khas dan unik. Faktor tingkat kecerdasan, kepercayaan diri, dan perasaan yang terkendali harus diakui sebagai hak pribadi yang khas sehingga keputusan yang diambil tidak harus selalu sama dengan pribadi orang lain. Kebersamaan dalam kelompok tidak selalu harus sama dalam pribadi, sebab akan sangat membosankan kalau saja suasana yang seakan hanya mengakui satu kebenaran tanpa adanya kritik yang

memperlihatkan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman masa lampau masing-masing individu dapat memberi warna yang berbeda pada setiap keputusan yang diambil.

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, herani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan, dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian yang wajar dan belajar.

Pada akhirnya, orang dewasa ingin tahu apa arti dirinya dalam kelompok belajar itu. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok dirasakannya berharga untuk bahan renungan, di mana renungan itu dapat mengevaluasi dirinya dan orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan

Andragogi mulai digunakan di Netherlands oleh professor T.T Ten have pada tahun 1954 dan pada tahun 1959 ia menerbitkan garis-garis besar "*Science of Andragogy*" Model andragogi mempunyai konsep bahwa : kebutuhan untuk tahu (*The need to know*), konsep diri pembelajar (*the learner's concept*), peran pengalaman pembelajar (*the role of the learner's experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation of learning*) dan motivasi lebih banyak ditentukan dari dalam diri si pembelajar itu sendiri dalam mengembangkan potensinya.

Didalam pembelajaran orang dewasa tidak sepenuhnya harus menggunakan model andragogi, tetapi bisa digabung model pedagogi. Jika pembelajarnya belum mengetahui atau sangat asing dengan materi yang disampaikan tentunya kita bisa menggunakan model pedagogi pada awal-awal pertemuan untuk mengkonstruksi pengalaman dengan pengetahuan yang baru didapatkan, selanjutnya bisa digunakan model andragogi sebagai penguatan dan pengembangan.

Di dalam pembahasan akan difokuskan pada teori belajar orang dewasa. Ada aliran inkuiri yang merupakan landasan teori belajar dan mengajar orang dewasa yaitu : "*scientific stream*" dan "*artistic atau intuitive/reflective stream*". Aliran "*scientific stream*" adalah menggali atau menemukan teori baru tentang belajar orang dewasa melalui penelitian dan eksperimen . Teori ini diperkenalkan oleh Edward L. Thorndike dengan publikasinya " *Adult Learning*", pada tahun 1928. Pada aliran artistic, teori baru ditemukan melalui intuisi dan analisis pengalaman yang memberikan perhatian tentang bagaimana orang dewasa belajar. Aliran ini diperkenalkan oleh Edward C. Lindeman dalam penerbitannya " *The Meaning of Adult Education*" pada tahun 1926 yang sangat dipengaruhi oleh filsafat pendidikan John Dewey.

Menurutnya sumber yang paling berguna dalam pendidikan orang dewasa adalah pengalaman peserta didik. Dari hasil penelitian, Linderman mengidentifikasi beberapa asumsi tentang pembelajar orang dewasa yang dijadikan fondasi teori belajar orang dewasa yaitu sebagai berikut :

- 1) Pembelajar orang dewasa akan termotivasi untuk belajar karena kebutuhan dan minat dimana belajar akan memberikan kepuasan
- 2) Orientasi pembelajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan, sehingga unit-unit pembelajar sebaiknya adalah kehidupan nyata (penerapan) bukan subject matter
- 3) Orientasi pembelajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan, sehingga unit-unit pembelajar sebaiknya adalah kehidupan nyata (penerapan) bukan subject matter
- 4) Pembelajaran orang dewasa mempunyai kebutuhan yang mendalam untuk mengarahkan diri sendiri (self directed learning), sehingga peran pengajar sebagai instruktur.
- 5) Perbedaan diantara pembelajar orang dewasa semakin meningkat dengan bertambahnya usia, oleh karena itu pendidikan orang dewasa harus memberi pilihan dalam hal perbedaan gaya belajar, waktu, tempat dan kecepatan belajar.

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu " *Student-Centered Learning*" yang artinya yaitu :

- 1) kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.
- 2) Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/ menumbuhkan "self"-nya
- 3) Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan
- 4) Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi/pendapat difasilitasi/ diakomodir

Peserta didik orang dewasa menurut konsep pendidikan adalah:

1. Mereka yang berperilaku sebagai orang dewasa, yaitu orang yang melaksanakan peran sebagai orang dewasa
2. Mereka yang mempunyai konsep diri sebagai orang dewasa

### 3. Teori-Teori Belajar Orang Dewasa

Andragogi mulai digunakan di Netherlands oleh professor T.T Ten have pada tahun 1954 dan pada tahun 1959 ia menerbitkan garis-garis besar pokok pemikiran tentang "Science of Andragogy". Model andragogi mempunyai konsep bahwa : kebutuhan untuk tahu (*The need to know*), konsep diri pembelajar (*the learner's concept*), peran pengalaman pembelajar (*the role of the learner's experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation of learning*) dan motivasi lebih banyak ditentukan dari dalam diri si pembelajar itu sendiri sebagai kontrolnya.

Didalam pembelajaran orang dewasa tidak sepenuhnya harus menggunakan model andragogi, tetapi bisa digabung model pedagogi. Jika pembelajarnya belum mengetahui atau sangat asing dengan materi yang disampaikan tentunya kita bisa menggunakan model pedagogi pada awal-awal pertemuan untuk mengkonstruksi pengalaman dengan pengetahuan yang baru didapatkan, selanjutnya bisa digunakan model andragogi sebagai penguatan dan pengembangan.

### a) Teori belajar Skinner "Operant Conditioning"

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Hukum belajar behaviorisme yang berupa operant conditioning menurut B.F Skinner : Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

1. *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
2. *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah, 2003) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. *Reinforcer* itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.

Teori operant conditioning dimulai pada tahun 1930-an. Burhus Fredrik Skinner selama periode teori stimulus (S)- Respons (R) untuk menyempurnakan teorinya Ivan Pavlo yang disebut "Classical Conditioning". Skinner setuju dengan konsepnya John Watson bahwa psikologi akan diterima sebagai sains (science) bila studi tingkah laku (behavior) tersebut dapat diukur, seperti ilmu fisika, teknik, dan sebagainya.

Menurut Skinner, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang harus dapat diukur. Bila pembelajar (peserta didik) berhasil belajar, maka respon bertambah, tetapi bila tidak belajar

banyaknya respon berkurang, sehingga secara formal hasil belajar harus bisa diamati dan diukur.

Hasil temuan skinner terdapat tiga komponen dalam belajar yaitu :

- ❖ Discriminative stimulus (SD)
- ❖ Response
- ❖ Reinforcement (penguatan)
- ❖ penguatan positif
- ❖ penguatan negative

#### b) Teori Belajar Conditioning of Learning, Robert M. Gagne

Teori ini ditemukan oleh Gagne yang didasarkan atas hasil riset tentang faktor-faktor yang kompleks pada proses belajar manusia. Penelitiannya dimaksudkan untuk menemukan teori pembelajaran yang efektif. Analisanya dimulai dari identifikasi konsep hirarki belajar, yaitu urutan kemampuan yang harus dikuasai oleh pembelajar (peserta didik) agar dapat mempelajari hal-hal yang lebih sulit atau lebih kompleks.

Menurut Gagne belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (behavior) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif (gagne, 1968). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena belajar bersifat kompleks.

Gagne (1972) mendefinisikan belajar adalah : mekanisme dimana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, skill, pengetahuan, attitude (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas atau outcome. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh pembelajar (peserta didik) dari :

1. Stimulus dan lingkungan
2. proses kognitif

Menurut Gagne belajar dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Verbal information (informasi verbal)
- 2) Intellectual Skill (skil Intelektual)
- 3) Attitude (perilaku)

#### 4) Cognitive strategi (strategi kognitif)

Belajar informasi verbal merupakan kemampuan yang dinyatakan , seperti membuat label, menyusun fakta-fakta, dan menjelaskan. Kemampuan / unjuk kerja dari hasil belajar, seperti membuat pernyataan, penyusunan frase, atau melaporkan informasi. Kemampuan skil intelektual adalah kemampuan pembelajar yang dapat menunjukkan kompetensinya sebagai anggota masyarakat seperti; menganalisa berita-berita. Membuat keseimbangan keuangan, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan konsep, menggunakan rumus-rumus matematika.

Dengan kata lain ia tahu “ Knowing how” Attitude (perilaku) merupakan kemampuan yang mempengaruhi pilihan pembelajar (peserta didik) untuk melakukan suatu tindakan. Belajar melalui model ini diperoleh melalui pemodelan atau orang yang ditokohkan, atau orang yang diidolakan. Strategi kognitif adalah kemampuan yang mengontrol manajemen belajar si pembelajar mengingat dan berpikir. Cara yang terbaik untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah dengan melatih pembelajar memecahkan masalah, penelitian dan menerapkan teori-teori untuk memecahkan masalah ril dilapangan. Melalui pendidikan formal diharapkan pembelajar menjadi “self learner” dan “independent tinker”.

#### c) Teori Belajar Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. James Atherton (2005) menyebutkan bahwa asimilasi adalah “*the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses*”

to make it fit" dan akomodasi adalah "the difference made to one's mind or concepts by the process of assimilation"

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari pengajar. Pengajar hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu pengajar mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Pengajar harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Menurut Piaget pengetahuan (knowledge) adalah interaksi yang terus menerus antara individu dengan lingkungan.

Fokus perkembangan kognitif Piaget adalah perkembangan secara alami pikiran pembelajar mulai anak-anak sampai dewasa. Konsepsi perkembangan kognitif Piaget, diturunkan dari analisa perkembangan biologi organisme tertentu. Menurut Piaget, intelegen (IQ=kecerdasan) adalah seperti sistem kehidupan lainnya, yaitu proses adaptasi.

Menurut Piaget ada tiga perbedaan cara berfikir yang merupakan prasyarat perkembangan operasi formal, yaitu; gerakan bayi,

semilogika, praoperasional pikiran anak-anak, dan operasi nyata anak-anak dewasa.

Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu :

- 1) lingkungan fisik
- 2) kematangan
- 3) pengaruh sosial
- 4) proses pengendalian diri (equilibration) (Piaget, 1977)

Tahap perkembangan kognitif :

- 1) Periode Sensori motor (sejak lahir – 1,5 – 2 tahun)
- 2) Periode Pra Operasional (2-3 tahun sampai 7-8 tahun)
- 3) Periode operasi yang nyata (7-8 tahun sampai 12-14 tahun)
- 4) Periode operasi formal

Kunci dari keberhasilan pembelajaran adalah: instruktur/pengajar /dosen harus memfasilitasi agar pembelajar dapat mengembangkan berpikir logis.

#### d) Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori Berpikir Sosial (social Learning Theory) Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura seorang psikolog pendidikan dari Stanford University, USA. Teori belajar ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam setting yang alami/lingkungan sebenarnya. Bandura (1977) menghipotesiskan bahwa baik tingkah laku (B), lingkungan (E) dan kejadian-kejadian internal pada pembelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi (P) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh (interlocking), Harapan dan nilai mempengaruhi tingkah laku.

Tingkah laku sering dievaluasi, bebas dari umpan balik lingkungan sehingga mengubah kesan-kesan personal Tingkah laku mengaktifkan kontingensi lingkungan dan karakteristik fisik seperti ukuran, ukuran jenis kelamin dan atribut sosial menumbuhkan reaksi lingkungan yang berbeda. Pengakuan sosial yang berbeda mempengaruhi konsepsi diri individu. Kontingensi yang aktif dapat merubah intensitas atau arah aktivitas.

Tingkah laku dihadirkan oleh model Model diperhatikan oleh pelajar (ada penguatan oleh model) Tingkah laku (kemampuan

dikode dan disimpan oleh pembelajar) Pemrosesan kode-kode simbolik Skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku, (Bandura, 1976).

1. Skema Proses Kognitif Pembelajar
2. Pembelajar mampu menunjukkan kompetensi/tingkah laku
3. Performance/unjuk kerja
4. Motivasi pembelajar mengolah tingkah laku

Proses perhatian sangat penting dalam pembelajaran karena tingkah laku yang baru (kompetensi) tidak akan diperoleh tanpa adanya perhatian pembelajar. Proses retensi sangat penting agar pengkodean simbolik tingkah laku ke dalam visual atau kode verbal dan penyimpanan dalam memori dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini rehearsal (ulangan) memegang peranan penting.

Proses motivasi yang penting adalah penguatan dari luar, penguatan dari dirinya sendiri dan Vicarius Reinforcement (penguatan karena imajinasi). Lebih lanjut menurut Bandura (1982) penguasaan skill dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari diri pembelajar sendiri yakni "sense of self Efficacy" dan "self - regulatory sistem". Sense of self efficacy adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar yang berlaku.

Self regulatory adalah menunjuk kepada 1) struktur kognitif yang memberi referensi tingkah laku dan hasil belajar, 2) sub proses kognitif yang merasakan, mengevaluasi, dan pengatur tingkah laku kita (Bandura, 1978). Dalam pembelajaran self-regulatory akan menentukan "goal setting" dan "self evaluation" pembelajar dan merupakan dorongan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya.

Menurut Bandura agar pembelajar sukses instruktur/pengajar/dosen/pengajar harus dapat menghadirkan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar, mengembangkan "self of mastery", self efficacy, dan reinforcement bagi pembelajar.

Berikut Bandura mengajukan usulan untuk mengembangkan strategi proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Analisis tingkah laku yang akan dijadikan model yang terdiri :
  - a) Apakah karakter dari tingkah laku yang akan dijadikan model itu berupa konsep, motor skill atau efektif?
  - b) Bagaimanakah urutan atau sekuen dari tingkah laku tersebut?
  - c) Dimanakah letak hal-hal yang penting (key point) dalam sekuen tersebut?
2. Tetapkan fungsi nilai dari tingkah laku dan pilihlah tingkah laku tersebut sebagai model.
  - a. Apakah tingkah laku (kemampuan yang dipelajari) merupakan hal yang penting dalam kehidupan dimasa datang? (success prediction)
  - b. Bila tingkah laku yang dipelajari kurang memberi manfaat (tidak begitu penting) model manakah yang lebih penting.
  - c. Apakah model harus hidup atau simbol?
3. Pertimbangan soal biaya, pengulangan demonstrasi dan kesempatan untuk menunjukkan fungsi nilai dan tingkah laku.
  - d. Apakah reinforcement yang akan didapat melalui model yang dipilih?
4. Pengembangan sekuen instruksional
 

Untuk mengajar motor skill, bagaimana caramengerjakan pekerjaan/kemampuan yang dipelajari :how to do this" dan bukannya "not this". Langkah-langkah manakah menurut sekuen yang harus dipresentasikan secara perlahan-lahan
5. Implementasi pengajaran untuk menurut proses kognitif dan motor reproduksi
  - a. **Motor Skill**
    1. hadirkan model
    2. beri kesempatan kepada tiap-tiap pembelajar untuk latihan secarasimbolik
    3. beri kesempatan kepada pembelajar untuk latihan dengan umpan balik visual

**b. Proses kognitif**

1. Tampilkan model, baik yang didukung oleh kode-kode verbal atau petunjuk untuk mencari konsistensi pada berbagai contoh
2. Beri kesempatan kepada pembelajar untuk membuat iktisar atau summary
3. Jika yang dipelajari adalah pemecahan masalah atau strategi penerapan beri kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif
4. Beri kesempatan pembelajar untuk membuat generalisasi ke berbagai situasi.

Dari uraian tentang teori belajar sosial, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Belajar merupakan interaksi segitiga yang saling berpengaruh dan mengikat antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku yang meliputi proses-proses kognitif belajar.
2. Komponen-komponen belajar terdiri dari tingkah laku, konsekuensi-konsekuensi terhadap model dan proses-proses kognitif pembelajar.
3. Hasil belajar berupa kode-kode visual dan verbal yang mungkin dapat dimunculkan kembali atau tidak (retrieval)
4. Dalam perencanaan pembelajaran skill yang kompleks, disamping pembelajaran-pembelajaran komponen-komponen skill itu sendiri, perlu ditumbuhkan "sense of efficacy" dan self regulatory" pembelajar.
5. Dalam poses pembelajaran, pembelajar sebaiknya diberi kesempatan yang cukup untuk latihan secara mental sebelum latihan fisik, dan "reinforcement" dan hindari punishment yang tidak perlu.

Di dalam pembahasan akan difokuskan pada teori belajar orang dewasa. Ada aliran inkuiri yang merupakan landasan teori belajar dan mengajar orang dewasa yaitu : "scientific stream" dan "artistic atau intuitive/reflective stream". Aliran "scientific stream" adalah menggali atau menemukan teori baru tentang belajar orang

dewasa melalui penelitian dan eksperimen . Teori ini diperkenalkan oleh Edward L. Thorndike dengan publikasinya " Adult Learning", pada tahun 1928.

Pada aliran artistic, teori baru ditemukan melalui instuisi dan analisis pengalaman yang memberikan perhatian tentang bagaimana orang dewasa belajar. Aliran ini diperkenalkan oleh Edward C. Lindeman dalam penerbitannya " The Meaning of Adult Education" pada tahun 1926 yang sangat dipengaruhi oleh filsafat pendidikan John Dewey.

Menurutnya sumber yang paling berguna dalam pendidikan orang dewasa adalah pengalaman peserta didik. Dari hasil penelitian, Linderman mengidentifikasi beberapa asumsi tentang pembelajar orang dewasa yang dijadikan fondasi teori belajar orang dewasa yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajar orang dewasa akan termotivasi untuk belajar karena kebutuhan dan minat dimana belajar akan memberikan kepuasan
2. Orientasi pembelajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan, sehingga unit-unit pembelajar sebaiknya adalah kehidupan nyata (penerapan) bukan subject matter.
3. Pengalaman adalah sumber terkaya bagi pembelajar orang dewasa, sehingga metode pembelajaran adalah analisa pengalaman (experiential learning).
4. Pembelajaran orang dewasa mempunyai kebutuhan yang mendalam untuk mengarahkan diri sendiri (self directed learning), sehingga peran pengajar sebagai instruktur
5. Perbedaan diantara pembelajar orang dewasa semakin meningkat dengan bertambahnya usia, oleh karena itu pendidikan orang dewasa harus memberi pilihan dalam hal perbedaan gaya belajar, waktu, tempat dan kecepatan belajar.

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu "Student-Centered Learning" yang intinya yaitu :

1. Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya
2. Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan "self"-nya
3. Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan

4. Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi/pendapat difasilitasi/diakomodir

#### e. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai "bentuk atau konfigurasi". Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Menurut Koffka dan Kohler, ada tujuh prinsip organisasi yang terpenting yaitu :

1. Hubungan bentuk dan latar (*figure and ground relationship*); yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu *figure* (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warna dan sebagainya membedakan *figure* dari latar belakang. Bila *figure* dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi kekaburan penafsiran antara latar dan *figure*.
2. Kedekatan (*proximity*); bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
3. Kesamaan (*similarity*); bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki.
4. Arah bersama (*common direction*); bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu *figure* atau bentuk tertentu.
5. Kesederhanaan (*simplicity*); bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya bentuk yang sederhana, penampilan reguler dan cenderung membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan; dan
6. Ketertutupan (*closure*) bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap

Teori Gestalt yang berdasarkan teori belajar pada psikologi Gestalt mempunyai anggapan bahwa setiap fenomena yang terdiri dari suatu kesatuan esensial yang melebihi jumlah dari unsur-unsurnya. Bahwa keseluruhan (Gestalt) itu tidak sama dengan penjumlahan, keseluruhan itu lebih daripada bagian-baginnanya.

Didalam peristiwa belajar, keseluruhan situasi belajar itu amat penting karena belajar merupakan interaksi antara subyek belajar dengan lingkungannya. Selanjutnya para ahli psikolog Gestalt menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila ia memperoleh pemahaman (*insight*) dalam situasi yang problematis. Pemahaman tersebut ditandai dengan adanya:

1. Suatu perubahan yang tiba-tiba dari keadaan yang tak berdaya menjadi keadaan yang mampu menguasai atau memecahkan masalah atau problema.
2. Adanya retensi yang baik
3. Adanya peristiwa transfer. Pemahaman yang diperoleh dari situasi, dibawa dan dimanfaatkan atau ditransfer ke dalam situasi lain yang mempunyai pola atau struktur yang sama atau hampir sama secara keseluruhan (bukan detailnya).

#### f. Ausubel : Teori Belajar Bermakna

Ausubel berpendapat bahwa pengajar harus dapat mengembangkan potensi kognitif mahasiswa melalui proses belajar yang bermakna.

Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar mahasiswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar- akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk mahasiswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau pengajar menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau pengajar dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi mahasiswa. Langkah-langkah yang biasanya

dilakukan pengajar untuk menerapkan belajar bermakna Ausubel adalah sebagai berikut: Advance organizer, Progressive differensial, integrative reconciliation, dan consolidation.

Kesimpulannya mahasiswa adalah orang dewasa menurut konsep pendidikan adalah : (a) Meraka yang berperilaku sebagai orang dewasa, yaitu orang yang melaksanakan peran sebagai orang dewasa; (b) Meraka yang mempunyai konsep diri sebagai orang dewasa

Dengan demikian, pembelajaran bermakna memegang peran penting dalam pendidikan. Dan, mutu pendidikan menentukan bagi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa tujuan utama pendidikan adalah memberi kemampuan pada manusia untuk hidup di masyarakat. Kemampuan ini berupa pengetahuan, keterampilan, dan / atau ketrampilan, serta perilaku yang diterima masyarakat. Kemampuan seseorang akan dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi dan minat peserta didik dengan beragam keunikannya.

Dalam menciptakan pembelajaran bermakna, lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lembaga sosial dan sekaligus sebagai lembaga ekonomi. Hal ini dilihat dari hasil pendidikan yang memiliki dampak sosial dan ekonomi kepada masyarakat. Dampak ekonomi dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dampak sosial dapat dilihat pada kehidupan bermasyarakat yang tentram, aman dan sentosa. Etika moral dan akhlak mulia masyarakat dapat dibangun melalui pendidikan, untuk memberi ketentraman kepada masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya bersifat material tetapi juga sosial. Oleh karena itu semua negara berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan pembelajaran bermakna; yang menyenangkan, mencerdaskan dan profesional.

Sejalan dengan tuntutan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukans secara terus menerus dan berkesinambungan yang bertumpu pada pola pembelajaran yang penuh makna. Mutu pendidikan itu bersifat dinamis. Saat ini bermut namun saat mendatang mungkin sudah kurang atau tidak bermutu sama sekali / ketinggalan jaman. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah mutu pembelajaran di sekolah dan karakteristik peserta didik. Kualitas pembelajaran di sekolah/di kelas dapat dilihat pada interaksi peserta didik dengan sumber belajar, termasuk pendidik. Interaksi yang bermutu adalah yang menyenangkan dan menantang. Menyenangkan berarti peserta didik belajar dengan rasa senang, sedang menantang berarti ada pengetahuan atau ketrampilan yang harus dikuasai. Di samping itu keberhasilan komunikasi antara pendidik dan peserta didik ikut berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh makna.

Indikator pembelajaran bermakna pada dasarnya adanya usaha yang terpadu untuk pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik berbeda satu dengan lainnya, masing-masing memiliki karakteristik yang unik. Karakteristik ini merupakan fungsi dari keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, kebutuhan dan faktor lain dari kehidupan (Scott, Fink & Earl, 2003 : 39)

Hal penting dari karakteristik tersebut adalah bakat, minat dan kapasitas peserta didik. Tugas sekolah adalah mengembangkan kapasitas atau potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan yang berguna bagi dirinya untuk kehidupan di masyarakat. Profil potensi sejumlah peserta didik cenderung bervariasi. Holland (1973 : 115) mengajukan 6 skala inventori preferensi jabatan bagi mahasiswa yang telah belajar di perguruan tinggi. Konfigurasi 6 skala tersebut adalah dimensi intelektual, realistik, artistik, sosial, penguasa dan konvensional. Konfigurasi yang diajukan Holland berkaitan dengan potensi peserta didik. Apabila diketahui profil potensi peserta didik, maka perlakuan yang dirancang akan bisa lebih tepat, sehingga potensinya dapat dikembangkan secara optimal.

Peserta didik yang berada pada dimensi intelektual akan cocok belajar di program studi fisika, biologi dan ilmu-ilmu alam, sedang yang berada pada dimensi realistik cocok belajar di program studi teknik mesin, teknik sipil, pertanian, dan konstruksi. Mereka yang berada pada dimensi konvensional akan sukses belajar pada program studi yang berhubungan dengan pemrosesan data, manajemen bisnis, akuntansi, sedang yang berada pada dimensi pengusaha cenderung sukses bila belajar pada program studi yang berkaitan dengan

pemasaran dan hubungan publik. Selanjutnya mereka yang berada pada dimensi artistik cocok bila belajar pada program studi yang berkaitan dengan teologi, psikologi klinis, seni dan musik, sedan yang berada pada dimensi sosial akan cenderung sukses bila belajar pada program studi yang berkaitan dengan sejarah, pengajaran, bimbingan dan konseling, berbicara dan drama.

Gardner (Scott, Fink & Earl, 2003 : 40) mengidentifikasi intelegensi peserta didik, yaitu, *linguistik, logika matematik, musik, kinestetik, spasial, naturalist, interpersonal dan intrapersonal*. Hal ini berarti tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda pada delapan intelegensi seperti yang dikemukakan Gardner. Seorang peserta didik mungkn saja sangat menonjol dalam mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan logika seperti matematika dan fisika namun kurang bagus dalam mata pelajaran yang memerlukan kemampuan keruangan (Spasial). Implikasinya adalah peserta didik diberi peluang untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan intelegensinya. Peserta didik diyakini dapat belajar secara optimal bila memiliki kebebasan memilih mata pelajaran yang akan diikuti sesuai dengan potensi dan minatnya. Pemberian perlakuan berpengaruh kepada peserta didik (mahasiswa) sesuai dengan prestasi yang dimilikinya merupakan tugas kampus.

#### 4. Gaya Belajar Mahasiswa

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam mahasiswa. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*).

Dua mahasiswa yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahanan, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai "Gaya Belajar".

Kata "belajar" yang sering dipersepsikan sebagai tindakan mahasiswa duduk diam di dalam kelas, mendengarkan penjelasan

pengajar, dan membaca textbook BUKANLAH arti "belajar" yang sebenarnya yang akan kita bahas dalam buku ini.

Belajar sebenarnya mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa "Gaya Belajar" masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Namun, di tengah segala keragaman "Gaya Belajar" tsb, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi atau pengelompokan "Gaya Belajar" untuk memudahkan kita semua, khususnya para pengajar, dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis.

Kenali Gaya Belajar Mahasiswa Sebelum Mengajarnya. Pada dasarnya para orang tua dan para pengajar menyadari, cara belajar anak berbeda satu dan lainnya dan kegiatan tertentu bisa jadi menarik buat satu anak, tetapi belum tentu menarik buat mahasiswa yang lain. Berdasar pemikiran "kuno" mengenai pengajaran, dikatakan bahwa ada cara tertentu untuk mempelajari keterampilan khusus. Sebagai orang tua, kita seringkali frustrasi menghadapi mahasiswa kita yang tidak mengerti apa yang kita ajarkan. Bila kita bisa mengerti intelegensia dan cara belajar mahasiswa, kita dapat mengetahui cara terbaik bagi Mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa mempunyai intelegensia yang berbeda-beda dan cara belajar yang berbeda pula. Hal ini dapat terbentuk dari cara yang juga berbeda-beda. Dengan memahami intelegensia secara individu dan cara belajarnya, berarti Anda dapat memberi cara belajar yang berbeda-beda pada mahasiswa.

Gaya Belajar Menurut David Kolb (1981) Tanpa disadari dan direncanakan sebelumnya, setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri. Mencoba mengenali "Gaya Belajar" anak, dan tentunya setelah pengajar mengenali "Gaya Belajar"-nya sendiri, akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif.

Dari sekian banyak teori atau temuan mengenai "Gaya Belajar", dalam kesempatan ini kita akan membahas sebuah model yang dikemukakan oleh David Kolb (Styles of Learning Inventory, 1981).



dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis.

### 3. Gaya Converger

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Anak dengan tipe Converger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah sosial atau hubungan antar pribadi.

### 4. Gaya Accomodator

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Anak dengan tipe Accommodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi / dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan / informasi) dibanding analisa teknis.

Menyimak berbagai gaya belajar di atas, sebagai pengajar perlu kiranya kita tetap sensitif terhadap strategi belajar kita sendiri, yang mungkin sama atau sama sekali berbeda dengan orientasi belajar peserta didik di kelas. Perbedaan itu dapat menimbulkan kesulitan dalam kegiatan belajar-mengajar (dalam interaksi, komunikasi, kerjasama, dan penilaian).

Jika mengajar kita pahami sebagai kesempatan membantu peserta didik untuk belajar, maka kita harus berusaha membantu mereka memahami "Style of Learning"-nya, dengan tujuan meningkatkan segi-segi yang kuat dan memperbaiki sisi-sisi yang lemah dari padanya.

## BAB 3

### Pengembangan Model Sistem Instruksional

#### Pendahuluan

Apa sih yang membedakan antara teori dan desain pembelajaran? antara teori dan desain agak sedikit membingungkan bagi beberapa mahasiswa ketika pertama kali kuliah desain pembelajaran. Untuk itu perlu diilustrasikan dengan cara lain.

Penulis mengilustrasikan antara teori dan desain sebagai "penyakit" dan "resep" kalau dalam dunia kedokteran. Sedangkan teori berifat deskriptif atau dengan kata lain menjelaskan sesuatu. Jika kembali kita analogikan ke dunia kedokteran tersebut, maka ketika dokter membuat resep (membuat desain), maka ia harus tahu tentang penyakit (teori yang menjelaskan penyebab penyakit dan lain sebagainya).

Kesimpulannya, agar seorang dokter dapat membuat resep (desain) yang tepat maka ia harus tahu tentang segala seluk beluk penyakit (teori). Begitu pula halnya dengan perancang sistem pembelajaran. Agar dapat menghasilkan rancangan pembelajaran yang tepat dan relevan, maka harus tahu seluk beluk yang berkaitan dengan teori belajar. Jadi, mustahil seseorang dapat melakukan desain pembelajaran tanpa mengetahui teorinya.

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan sehari-hari tanpa perencanaan sebelumnya disebut pengalaman bukan kegiatan instruksional walaupun kegiatan itu menyebabkan perubahan pada perilaku mahasiswa.

Kegiatan instruksional merupakan komposisi bagian-bagian dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan sebelumnya. Apabila salah satu bagian didalamnya tidak berfungsi dengan baik, tujuan instruksional yang telah ditetapkan tidak tercapai dengan baik pula. Karena itu kegiatan instruksional disebut sistem.

Hasil penerapan pendekatan sistem dalam memecahkan masalah instruksional adalah sistem instruksional yang efektif dan

efisien. Demikian pula penerapannya dalam proses pengembangan instruksional dapat menghasilkan sistem instruksional (Twelker, Urbach, dan Buch, 1972). Bentuk nyata dari sistem instruksional itu adalah satu set bahan dan strategi instruksional yang telah teruji secara efektif dan efisien dilapangan.

Gagne (1979) mengatakan bahwa sistem instruksional adalah set peristiwa yang mempengaruhi mahasiswa sehingga terjadi proses pembelajaran. Suatu set peristiwa itu mungkin digerakan oleh dosen sehingga disebut pengejaran, mungkin pula digerakkan oleh mahasiswa sendiri menggunakan buku, gambar, program televisi, internet, atau kombinasi dari berbagai media atau multimedia. Baik gerakan oleh mahasiswa atau dosen haruslah terencana dan sistematis untuk dapat disebut kegiatan instruksional

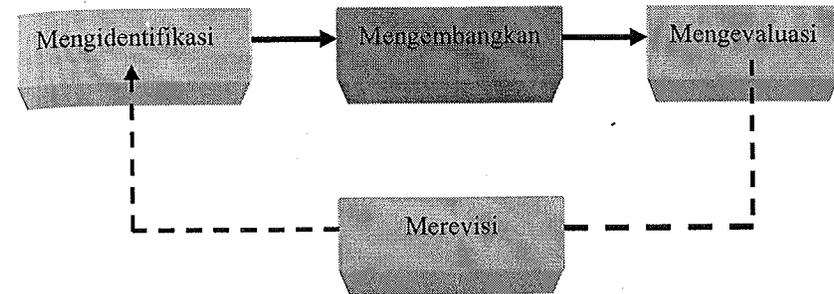
Penggunaan pendekatan sistem dalam kegiatan instruksional berkembang lebih pesat setelah munculnya teknologi instruksional sejak awal tahun 1960-an. Sebagai ilmu, bidang kajian, dan profesi, teknologi intruksional berkembang terus. Kegiatan instruksional dianalisis menjadi subsistem-subsistem sebagai berikut: tujuan instruksional, tes, strategi pengajar, bahan instruksional dan evaluasi, disamping komponen pengajar, mahasiswa dan fasilitas.

Oleh karena itu, untuk menguji masalah instruksional kita perlu menguji fungsi setiap subsistem. Untuk menguji setiap fungsi subsistem kita menggunakan analisis sistem. Hasil pengujian ini memberi petunjuk subsistem yang perlu diganti atau diperbaiki. Langkah selanjutnya adalah pensintesisan sistem baru dengan cara mengintegrasikan subsistem baru tersebut dengan susbsistem yang lain untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang lebih baik.

Untuk mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan mata pelajaran, program pendidikan, dan mahasiswa tertentu telah berkembang suatu teknologi yang disebut pengembangan instruksional. Ia merupakan bagian dari teknologi instruksional. Pada dasarnya pengembangan instruksional merupakan proses yang sama dengan bagan diatas yaitu mengidentifikasi fungsi subsitem yang kaitannya dengan subsitem lainnya, kemudian mengembangkan setiap subsistem, mensintesis semua subsistem yang ada dalam satu kesatuan, dan kemudian mengevaluasi fungsinya sebagai suatu sistem keseluruhan yang menghasilkan disain atau model pengembangan sistem instruksional yang baru.

Dalam bentuk bagan sederhana, pendekatan sistem akan tampak sebagai berikut:

### Pendekatan Sistem Instruksional



Gambar 3.1 bagan Sederhana Pendekatan sistem

Bagan pendekatan sistem yang sederhana seperti yang telah digambarkan di atas berkembang lebih kompleks apabila digunakan untuk pemecahan masalah, tergantung pada kompleksitas masalah dan besar kecilnya lembaga pendidikan. Walaupun demikian, prinsip yang digunakan untuk menyusun sistem instruksional tersebut sama. Formatnya.

Dapat disimpulkan bahwa komponen instruksional menyangkut beberapa komponen yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain yaitu : (a) Peserta didik : yang jadi focus para disain pembelajar; (b) Tujuannya yang menjadi acuan para peserta didik; (c) Strategi pembelajaran yang digunakan; (d) Bahan ajar yang akan diberikan oleh peserta didik/digunakan oleh pendidik; (e) Penilaian yang menjadi tolak ukur kemampuan yang telah dicapai.

### 1. Pendekatan sistem Instruksional

Perhatikan model pengembangan instruksional (MPI) berikut ini yang menunjukkan langkah-langkah dalam menyusun system



singkat setiap prinsip tersebut dan diikuti implikasinya dalam kegiatan instruksional.

### **Prinsip Pertama**

Respon-respon baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respon tersebut. Bila respon itu berakibat menyenangkan maka mahasiswa cenderung akan mengulangi dan memelihara respon tersebut, tetapi bila respon kurang menyenangkan maka mahasiswa akan menghindari atau melupakannya. Implikasinya prinsip pertama ini pada kegiatan instruksional antara lain:

- a) Perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari mahasiswa.
- b) Mahasiswa harus aktif membuat respon, bukan duduk diam dan mendengarkan saja.

### **Prinsip kedua**

Perilaku mahasiswa tidak hanya dikontrol oleh akibat respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda yang ada dilingkungan mahasiswa. Kondisi dapat berbentuk tulisan, gambar, komunikasi verbal, keteladanan dosen, atau perilaku sesama mahasiswa.

Implikasi prinsip kedua ini pada teknologi instruksional adalah:

- a) Perlunya menyatakan tujuan instruksional secara jelas kepada mahasiswa sebelum pelajaran dimulai.
- b) Perlunya penggunaan berbagai metode dan media agar dapat mendorong keaktifan mahasiswa dalam proses belajarnya.

### **Prinsip ketiga**

Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang prekuensinya bila tidak diperkuat dengan pemberian akibat menyenangkan. Implikasinya terhadap teknologi instruksional adalah:

- a) Pemberian isi pembelajaran yang berguna bagi mahasiswa serta memberikan umpan balik.
- b) Pemberian latihan tes yang terstruktur agar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru dikuasai mahasiswa sering dimunculkan.

### **Prinsip keempat**

Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain. Implikasinya terhadap teknologi instruksional adalah:

- a) Pemberian kegiatan belajar mahasiswa yang mirip dengan kondisi nyata mahasiswa, yaitu lingkungan luar kelas.
- b) Penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan berbagai contoh penerapan apa yang dipelajarinya dalam dunia kehidupan mahasiswa.

### **Prinsip kelima**

Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah. Karena itu dalam instruksional perlu digunakan secara luas bukan saja contoh-contoh positif, melainkan juga yang negative.

### **Prinsip keenam**

Status mental mahasiswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan mahasiswa selama proses belajar.

Implikasi dalam teknologi instruksional adalah pentingnya menarik perhatian mahasiswa untuk mempelajari isi pelajaran, untuk itu dosen perlu menunjukkan kepada mahasiswa hal-hal-hal sebagai berikut:

- a) Apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses belajar.
- b) Bagaimana mahasiswa menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Bagaimana pengetahuan baru terintegrasi dengan pengetahuan yang telah dikuasai.
- d) Prosedur yang harus dilakukan mahasiswa agar ia dapat mencapai tujuan instruksional.
- e) Prosedur penilaian kepada mahasiswa yang menguntungkan pada mahasiswa.

### **Prinsip ketujuh**

Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik untuk menyelesaikan setiap langkah yang

membantu mahasiswa. Implikasinya dalam teknologi instruksional; adalah:

- a) Penggunaan buku teks terprogram (programmed texts atau programmed instructions).
- b) Dosen harus menganalisis pengalaman belajar mahasiswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil dan setiap kegiatan kecil tersebut disertai latihan dan umpan balik.

#### **Prinsip kedelapan.**

Kebutuhan memecah materi belajar yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil akan dapat dikurangi bila materi belajar yang kompleks itu dapat diwujudkan dalam suatu model.

Implikasinya dalam teknologi instruksional adalah penggunaan media dan metode instruksional yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada mahasiswa seperti: model, film, program televisi, program video, drama, demonstrasi.

#### **Prinsip kesembilan.**

Keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan memecahkan masalah adalah perilaku kompleks yang terbentuk dari komposisi keterampilan mendasar. Implikasinya terhadap teknologi instruksional:

- a) Tujuan instruksional dapat dirumuskan kedalam langkah-langkah pembelajaran yang operasional agar dapat dianalisis.
- b) Demonstrasi atau model harus didesain sejalan dengan hasil analisis yang menggambarkan perilaku mahasiswa yang kompleks.

#### **Prinsip kesepuluh**

Belajar cenderung menjadi cepat dan efisien serta menyenangkan bila mahasiswa diberi informasi yang menggunakan keterampilan pemecahan masalah. Implikasinya terhadap teknologi instruksional:

- a) Dalam urutan materi pelajaran dimulai dari sesuatu yang sederhana menuju yang kompleks.
- b) Kemajuan mahasiswa dalam menyelesaikan pelajaran harus diinformasikan kepadanya, agar dapat digunakan pada saat mendatang.

#### **Prinsip kesebelas**

Dengan persiapan, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik untuk membuat respon yang benar, implikasinya terhadap teknologi instruksional:

- a) Pentingnya penguasaan mahasiswa dalam materi pelajaran prasyarat sebelum mempelajari materi pelajaran selanjutnya.
- b) Mahasiswa mendapat kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing, dalam pengembangan instruksional penguasaan mahasiswa terhadap pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang menjadi prasyarat harus mencapai tingkat 80%.

### **3. Model- Model Pengembangan Instruksional**

Pengembangan instruksional adalah terminology yang berkembang sejak kurang lebih dua puluh tahun yang lalu. Penerapan di Indonesia mulai populer dengan penggunaan Prosedur pengembangan Sistem Instruksional yang di singkat PPSI pada permulaan 1970. di perguruan tinggi, misalnya kegiatan pengembangan instruksional dilakukan dengan lebih giat melalui penataran Proses Belajar mengajar sejak tahun 1979.

Apakah pengembangan instruksional itu sebenarnya? Berbagai ahli di bawah ini mengemukakan berbagai definisi pengembangan instruksional?

Clarence Schure (1971) menyebutnya sebagai perencanaan secara akal sehat untuk mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan, evaluasi, uji coba, umpan balik dan hasilnya. Hamreus (1971) menyebutnya secara singkat sebagai proses yang sistematis untuk meningkatkan kualitas kegiatan instruksional, dan Buhl (1975) menyebutnya sebagai suatu set kegiatan yang bertujuan meningkatkan kondisi belajar bagi manusia,

Bila mempelajari pengertian pengembangan instruksional yang dikemukakan tiga pihak lain dibawah ini, kita akan melihat lebih jelas bagaimana proses berlangsung. Twelker, Urbach, dan Buck (1972) mendefinisikan sebagai cara yang sistematis untuk mengidentifikasikannya, mengembangkannya, dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan

tertentu. Sedangkan Reigeluth (1978) mengartikan sebagai tiga tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Desain yang bagi seorang pengembang instruksional berfungsi sebagai cetakan biru atau blue print.
2. Produksi yang berarti penggunaan desain untuk membuat program instruksional.
3. Validasi yang merupakan penentuan kualitas atau validitas dan produk akhir.

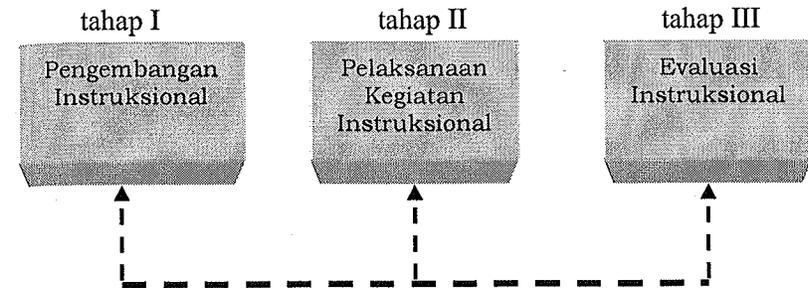
AT&T atau American Telephon & Telegraph (1985), mendefinisikan desain instruksional sebagai suatu resep dalam menyusun peristiwa dan kegiatan yang diperlukan untuk memberikan petunjuk ke arah pencapaian tujuan belajar tertentu. Hasil proses desain instruksional merupakan cetak biru untuk pengembangan bahan instruksional dan media yang akan dipakai untuk mencapai tujuan.

Kesimpulannya, semua definisi mengandung pengertian yang sama, yaitu:

1. Tujuan atau hasil akhir pengembangan instruksional adalah satu set bahan dan strategi instruksional yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional.
2. proses pengembangan instruksional dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan pengembangan strategi dan bahan instruksional.

Karena itu, dalam buku ini penulis ingin menggunakan istilah pengembangan instruksional dengan pengertian desain dan pengembangan instruksional karena alasan praktis. Dalam suatu siklus lengkap kegiatan instruksional, letak pengembangan instruksional berada pada tahap pertama, selanjutnya menyusul pelaksanaan kegiatan instruksional sebagai tahap kedua dan evaluasi instruksional sebagai tahap ketiga. Perhatikan bagan berikut ini:

### Siklus Kegiatan Instruksional

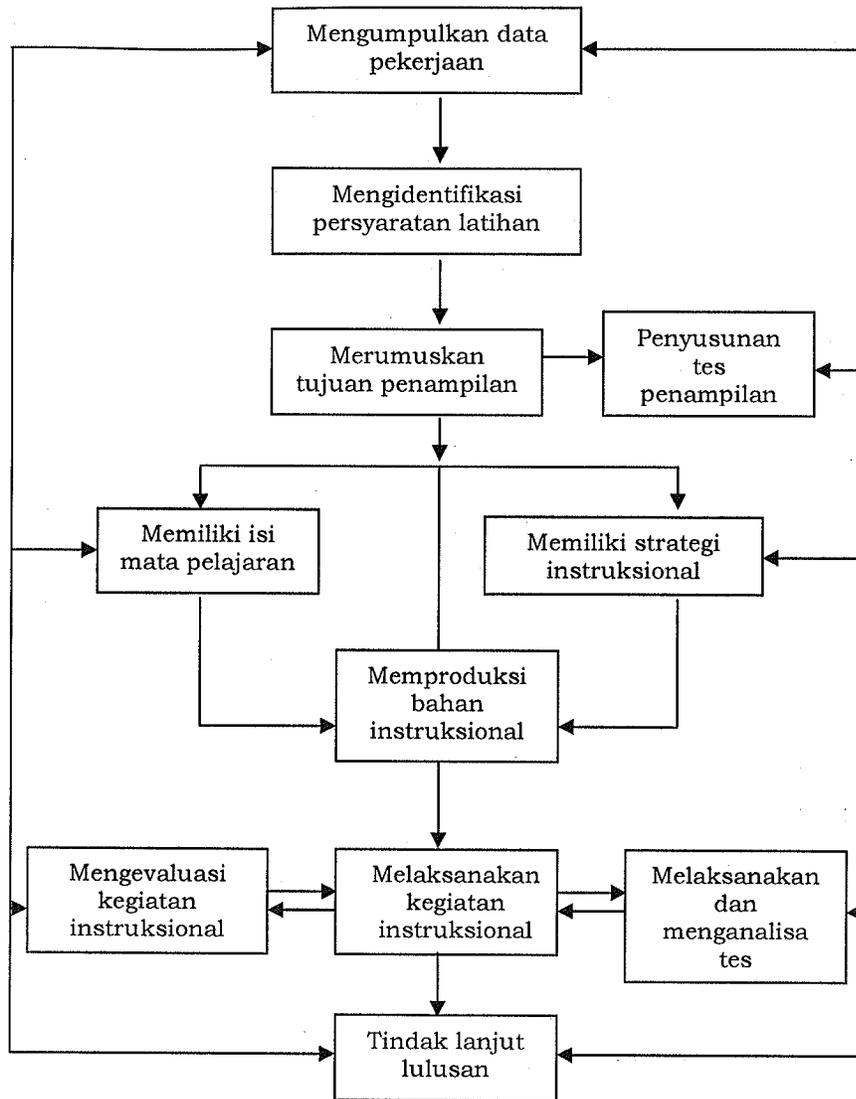


Gambar 2.3 Siklus Kegiatan Instruksional

Penggunaan Pendekatan Sistem dalam pengembangan instruksional telah menghasilkan berbagai model. Tidak semua model itu serupa. Sebagian sesuai untuk digunakan memecahkan masalah yang lebih luas, sebagian sesuai untuk pemecahan masalah yang sempit, yaitu suatu lembaga yang mempunyai kondisi khusus.

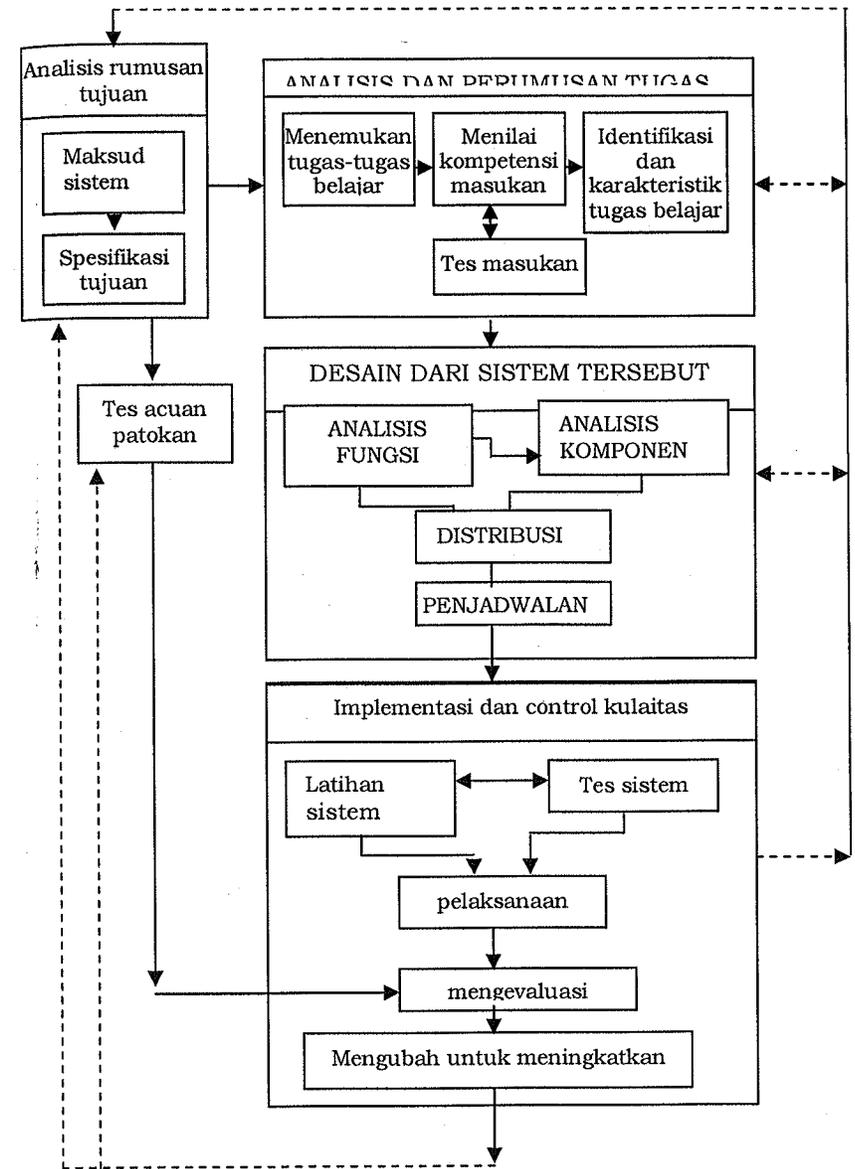
4. Beberapa Model Instruksional dalam Pendidikan:

1. Pendekatan Instruksional model Alur Project MINERVA Model



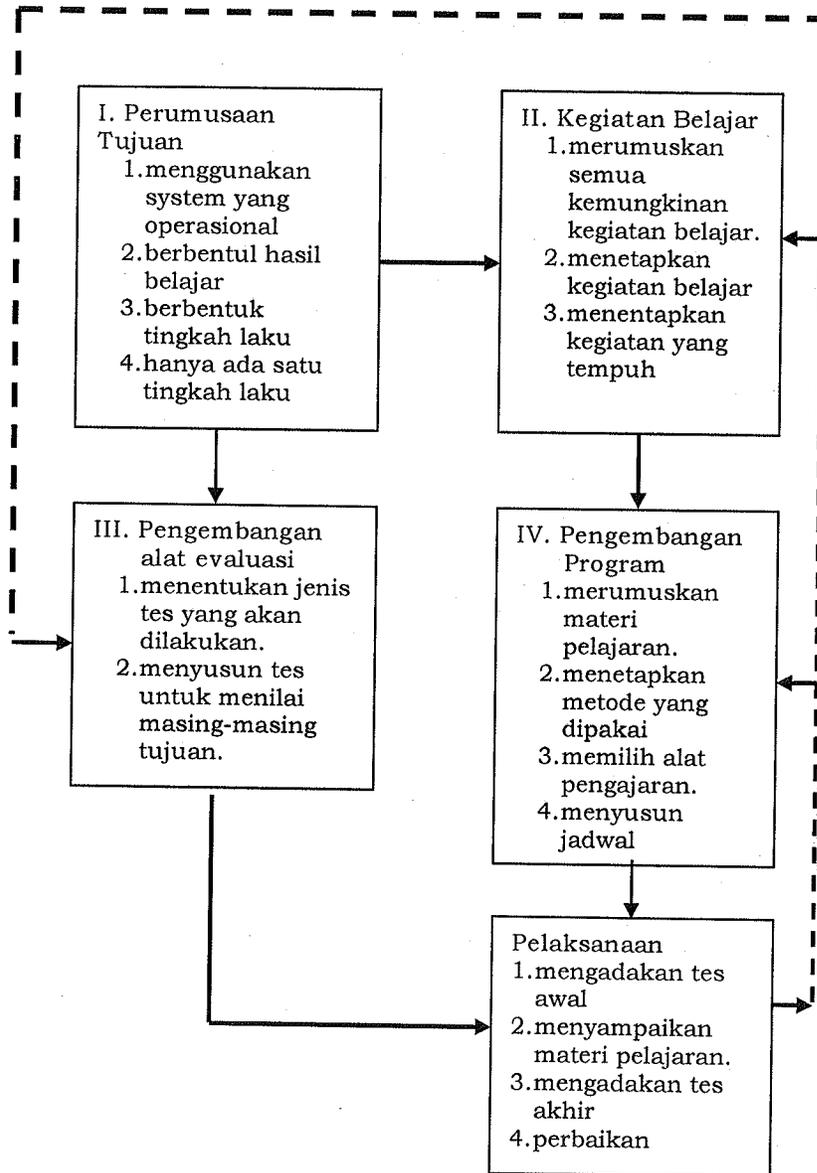
Gambar 3.2 model Alur Project MINERVA Model

2. Pendekatan Instruksional model Banaty Model



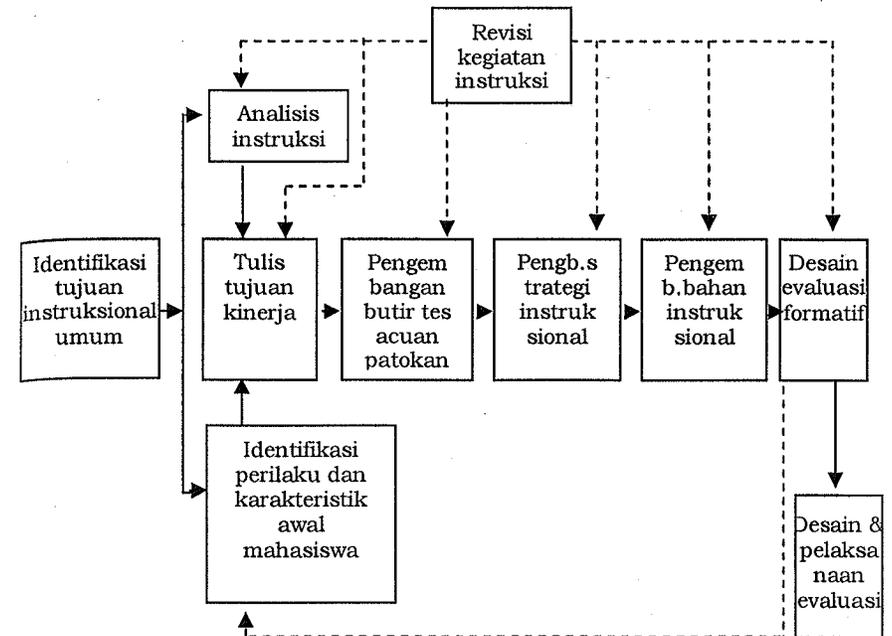
Gambar 3.3 Bagan Instruksional model Banaty

### 3. Pendekatan Instruksional model PPSI



Gambar 3.4 Bagan Instruksional model PPSI

### 4. Pendekatan Instruksional Model Dick and Carey (1990)



Gambar 3.5 Bagan Instruksional model Model Dick and Carey (1990)

Model-model pengembangan instruksional semakin lama semakin banyak, karena setiap ahli, setiap institusi cenderung menciptakan model sendiri sesuai dengan kebutuhan institusi yang menggunakannya dan kebutuhan populasi sasaran. Tetapi pada garis besarnya setiap model dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap definisi, tahap analisis dan pengembangan system, dan tahap evaluasi. Setiap tahap terdiri dari beberapa langkah.

Perbedaan antara model yang satu dengan yang lain terletak pada empat faktor, yaitu:

- 1) Tingkat penggunaannya seperti tingkat institusi dan tingkat mata pelajaran;
- 2) Penggunaan istilah dalam setiap tahap dan langkah;
- 3) Jumlah langkah pada setiap tahap;
- 4) Lengkap tidaknya konsep dan prinsip yang digunakan.

Pada garis besarnya model yang digunakan dalam buku ini yaitu Model Pengembangan Instruksional (MPI), sama dengan model yang lain. Ia dibangun berdasarkan prinsip-prinsip belajar dan instruksional. Model tersebut terdiri atas tiga tahap dan setiap tahap terdiri dari beberapa langkah.

Tahap pertama, definisi terdiri dari tiga langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional;
- 2) Lakukan analisis instruksional;
- 3) Identifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa.

Tahap kedua, analisis dan pengembangan system, terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

- 1) Menulis tujuan instruksional;
- 2) Menulis tes acuan patokan;
- 3) Menyusun strategi instruksional;
- 4) Mengembangkan bahan instruksional.

Tahap ketiga, terdiri atas satu langkah yaitu melaksanakan evaluasi formatif. MPI dimaksudkan untuk digunakan pada tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, populasi sasarnya adalah pengajar atau dosen yang dapat mengembangkan satuan pendidikan secara sistematis. Sejalan dengan itu konsep, prinsip, dan prosedur yang digunakan pada setiap langkah MPI lebih banyak untuk keperluan praktis daripada teoritis.

## **BAB 4**

### **Pengembangan Perangkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tinggi**

#### **Pendahuluan**

Untuk menghubungkan beberapa komponen (subsistem) proses pengajaran dalam membentuk dan mensukseskan suatu program, ada suatu pendekatan (approach) yang bias dipakai. Pendekatan tersebut, selain untuk kebutuhan pengajaran, juga bias dipakai untuk bidanglainnya.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan suatu system, dan biasa disebut system approach. Apabila prosedur system ini dilakukan untuk perencanaan pengajaran, maka kita gunakan istilah teknologi instruksional. Hal ini berarti bahwa sistematika rancangan pengajaran berdasarkan pengetahuan mahasiswa, proses belajar (teori belajar), teori komunikasi sambil mempertimbangkan beberapa factor dan perubahan situasi untuk memungkinkan keberhasilan belajar.

Sebagian orang beranggapan bahwa teknologi instruksional berarti sumber belajar, baik berupa perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software), tetapi lebih dari itu teknologi instruksional adalah suatu proses perencanaan yang sistematis yang menetapkan suatu cara untuk menguji masalah-masalah pengajaran dan kebutuhan-kebutuhan pengajaran, menyusun suatu prosedur untuk pemecahannya, kemudian mengevaluasi hasilnya.

Teknologi instruksional ini kemudian banyak dipakai oleh para insinyur, psikolog, perancang system, dan lain-lain, karena dianggap lebih manusiawi dalam melaksanakan pembelajaran dan latihan.

Menurut Caldwell & Spinks pelaksanaan kurikulum operasional dalam upaya melayani mahasiswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran, penyampaian kurikulum, proses belajar mengajar dan evaluasi.

Berdasarkan konsep diatas, dapat disampaikan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi-yang menekankan kompetensi inti (*core competencies*)- tak disangkal sangat sulit, karena melibatkan banyak aspek yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi, dan (5) pelaporan (Muh.alip. 2004). Oleh karena itu, diharapkan para tenaga pengajar (dosen) pada tataran instruksional dapat membuat perencanaan sampai evaluasi pembelajaran dalam perkuliahan secara integratif, komprehensif, dan fleksibel dengan situasi dan kondisi mahasiswa.

Sejak ditetapkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi, setiap perguruan tinggi mempunyai otonomi untuk mengembangkan dan menyusun kurikulum yang terdiri dari tiga kompetensi yaitu: (1) Kompetensi utama dengan ekivalen 40-80%, (2) kompetensi pendukung dengan ekivalen 20-40%, (3) kompetensi lain dengan ekivalen 0-30% sesuai dengan tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan perguruan tinggi tersebut yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya.

Dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tinggi ada empat kegiatan utama yang dilakukan meliputi (1) perumusan standar kompetensi lulusan; (2) penentuan serangkaian matakuliah serta bobot sksnya; (3) penyusunan silabus dan (4) penyusunan program kegiatan (SAP). Muhaimin (2008) telah mengembangkan analisa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tinggi (KTSPT) melalui tiga tahapan yaitu : *pertama* adalah perencanaan yang didalamnya terkandung ide atau gagasan tentang program pembelajaran yang ingin dikembangkan, *kedua* adalah implementasi dari ide dan program dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran (RP), dan terakhir adalah evaluasi hasil belajar.

### 1. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional dan tujuan merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.

3. Perkembangan psikologi yang menunjukkan pada karakteristik perkembangan mahasiswa.
4. Keadaan lingkungan, dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan budaya, lingkungan hidup, serta lingkungan alam.
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan ekonomi, kesejahteraan, rakyat, hukum, hankam dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai kemanusiaan serta budaya bangsa.

Soetopo dan Soemanto (1986) menjelaskan landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak dan titik sampai. Titik tolak yang berorientasi pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu seperti penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga merealisasi perkembangan kemajuan iptek, tuntutan sejarah, perbedaan mahasiswa, filsafat masyarakat, kultur dan budaya masyarakat.

Beberapa pendapat pakar pendidikan mengenai landasan pengembangan kurikulum terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Aspek	Saylor & Alexander	Ausbrey Haan	Hilda Taba
1. Historis	Historical Influences	-	-
2. Sosiologis	Contemporary	The variety background of children	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ The analysis of society.</li> <li>▪ The analysis of culture.</li> <li>▪ Curent conception of the function of the school</li> </ul>
3. Filosofis	An expression	Methods & value of a free	-

	of values	society	
4. Psikologis	Child as learner	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dynamic of children's learning.</li> <li>▪ Theory of individual growth.</li> <li>▪ Complex factor that contribute</li> </ul>	Psychology of learning: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Learning theories.</li> <li>▪ The concept of development.</li> <li>▪ The transfer of learning.</li> <li>▪ Social and cultural learning.</li> <li>▪ The extension of learning</li> </ul>
5. Scientific	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ The nature of knowledge.</li> <li>▪ The concept of the disciplines</li> </ul>

**2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Soetopo dan Soemanto (1986) menjelaskan bahwa landasan pengembangan kurikulum menjadi *titik tolak* sampai *titik sampai*. *Titik tolak* berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaruan tertentu seperti penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat teradap perguruan tinggi. *Titik sampai* berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat merealisasi perkembangan tertentu seperti kemajuan iptek, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang, nilai filsafat masyarakat, kultur dan lain sebagainya.

Sedangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2001) membagi mejadi delapan macam, yaitu:

*Berorientasi pada tujuan*, pengembangan kurikulum diarahkan pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya mencapai tujuan satuan jenjang pendidikan

tertentu, yang mengandung aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

*Prinsip relevansi*, pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaian harus relevan dengan kebutuhan masyarakat pemakai, tingkat perkembangan dan kebutuhan mahasiswa, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

*Prinsip efisiensi dan efektivitas*, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

*Prinsip Fleksibilitas*, kurikulum yang luweamudah disesuaikan, diubah, dilengkapi dan dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan mahasiswa, tidak kaku dan statis.

*Prinsip kersinambungan*, kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian aspek-aspek, materi-materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas malainkan satu sama lainnya memiliki hubungan fungsional yang bermakna sesuai dengan tingkat satuan pendidikan.

*Prinsip keseimbangan*, penyusunan kurikulum memerlukan keseimbangan secara proporsional, dan fungsional antara berbagai program dan sub program dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

*Prinsip Keterpaduan*, kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan keterpaduan masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya.

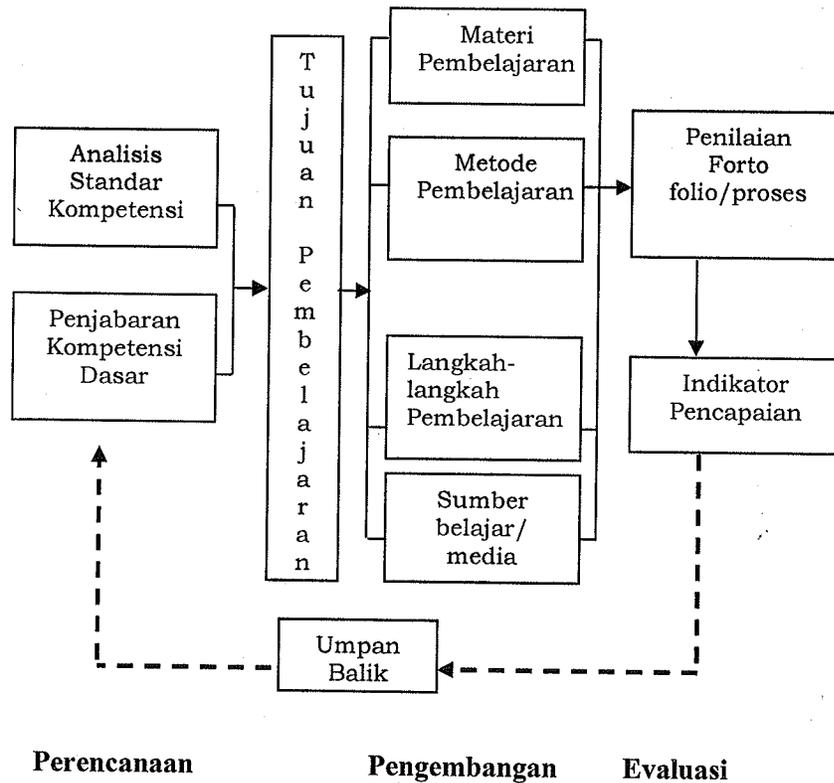
Prinsip mutu, pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu, yang ditentukan oleh derajat mutu dari dosen, kegiatan pembelajaran, peralatan atau media yang bermutu.

Sukmadinata (2000) juga membagi prinsip pengembangan kurikulum dalam dua yaitu: prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum antara lain fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Sedangkan prinsip khusus adalah berkenaan dengan tujuan pendidikan, isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, media dan alat pengajaran dan pemilihan kegiatan penilaian.

### 3. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Bagian ini mengupas langkah-langkah permulaan dari proses pengembangan silabus dari identifikasi kebutuhan instruksional sampai pada evaluasi portofolio dalam bentuk bagan dibawah ini:

#### Model Pengembangan Instruksional



Gambar 2.4 Bagan Model Pengembangan Instruksional

Langkah-langkah pengembangan perangkat kurikulum dalam bentuk silabus, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a Penentuan Format Dan Sistematika Silabus

Silabus sebagai sub-sistem pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Komponen silabus antara lain terdiri dari: identifikasi mata kuliah, fakultas/jurusan, semester. Isi dari pengembangan silabus terdiri dari : standar kompetensi, kemampuan dasar, tujuan , standar materi, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan sumber bacaan/media, alternatif kegiatan atau pengalaman belajar mahasiswa, sumber bahan, alokasi waktu dan sumber acus/rujukan. Setelah itu dilakukan kegiatan evaluasi portofolio untuk mengetahui indikator ketercapaian dari materi mata kuliah.

Komponen-komponen tersebut disusun dalam format dan sistematika yang jelas seperti pada bagan diatas. Format berisikan bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika menggambarkan urutan penyajian bagian-bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berdasarkan prinsip berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi tersebut format penyajian silabus diwujudkan dengan bentuk matrik agar komponen dapat dilihat dengan jelas.

#### b. Penentuan Kemasan Silabus

Kemasan adalah bentuk atau format fisik silabus. Penentuan kemasan silabus berdasarkan prinsip keterbacaan, kepraktisan dalam menggunakan dan kemudahan dalam membawa dan menyimpan. Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, kemasan silabus diwujudkan dalam bentuk media cetak atau buku. Untuk keperluan aplikasi, pemamfaatan dan penyebarluasan, formulir silabus dapat pula disediakan dalam file-file yang tersimpan dalam bentuk disket atau VCD.

#### a. Penentuan Format Standar Operasional Pengembangan Silabus.

Secara garis besar Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan salah satu panduan atau bantuan kerja (*job aids*) yaitu" seperangkat informasi yang berisikan prosedur tetap yang berperan

membantu seseorang dalam melaksanakan kegiatan dengan jalan memberikan pengarahannya, petunjuk, dan penjelasan sedemikian rupa sehingga tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Secara khusus, standar operasional prosedur pengembangan silabus berisikan:

- i. Tata kerja, wewenang perguruan tinggi dalam kegiatan pengembangan silabus berbasis kompetensi dasar. Struktur Organisasi dan Tata Laksana (STOK) pengembangan silabus hendaknya menggambarkan bahwa setiap dosen berperan untuk menentukan silabus kompetensi, kemampuan dasar kedalam materi pembelajaran, dan pengalaman belajar mahasiswa.
- ii. Pedoman pengembangan silabus. Pola induk pedoman pengembangan silabus berbasis kemampuan dasar pada pokoknya berisikan pedoman tata cara dan prosedur penjabaran kemampuan dasar kedalam materi pembelajaran, uraian dan urutan materi pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa, alokasi waktu dan sumber acuan.

Pedoman umum, pengembangan silabus berbasis kepada kemampuan dasar berisikan petunjuk umum tata cara pengembangan silabus. Kegiatan pengembangan silabus memerlukan berbagai keahlian, waktu, dan biaya yang tidak sedikit. Agar dapat menghasilkan silabus yang baik diperlukan tim pekerja yang memadai, dengan kapabilitas ahli kurikulum, ahli materi pelajaran, ahli perencanaan pembelajaran, ahli evaluasi, ahli administrasi, ahli implementasi pendidikan.

#### *b. Penentuan Identitas Mata Kuliah.*

Pada bagian identitas mata kuliah perlu dituliskan dengan jelas mata kuliah, jurusan, program studi dan semester. Dalam mengembangkan silabus pengajar (dosen) perlu mengetahui identitas awal mahasiswa. Bagaimana tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakter mahasiswa yang akan belajar. Dengan mengetahui kemampuan awal dan karakteristik mahasiswa dosen akan terhindar dari kesulitan memberikan materi terlalu tinggi atau rendah.

Selain dituliskan identitas mata kuliah, perlu dideskripsi singkat tentang karakter mata kuliah. Deskripsi ini

menyangkut kedudukan mata kuliah, karakteristik mata kuliah, cakupan mata kuliah, dan sebagainya. Informasi ini berkenaan dengan kedudukan mata kuliah, misalnya apakah mata kuliah ini dasar, prasyarat, atau lanjutan. Karakteristik cakupan mata kuliah berisikan informasi misalnya: tekanan mata kuliah ini pada teori atau konsep, praktek, berisikan lebih banyak nilai, konsep, prinsip atau prosedur.

Identitas mata pelajaran berisikan informasi apakah mata kuliah ini termasuk rumpun yang menunjang tercapainya kompetensi tertentu. Misalnya dibidang IPTEK ada mata kuliah aritmatika, fisika, kimia, biologi dan sebagainya.

#### *c. Penentuan Kompetensi Dasar*

kompetensi (competence) sering disandingkan atau bahkan disamakan dengan kinerja (performansi) dan kecakapan atau keterampilan (skill). Kompetensi adalah kekuasaan, keberdayaan atau kesanggupan seseorang yang didasari oleh sikap dan nilai tertentu dalam mencerna, memahami, dan melakukan sesuatu secara fungsional demi memenuhi kebutuhan, kepentingan, dan tujuan tertentu (Joko Saryono, 2008). Berdasarkan konsep ini, kompetensi bersifat mentalitas dan sosiopsikologis daripada vokasional sekalipun sifat vokasional juga terkandung dalam kompetensi.

Depdiknas (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang digunakan oleh seseorang untuk berpikir dan bertindak (memahami dan melakukan sesuatu). Kompetensi dapat dinilai dan diketahui melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya dapat diukur dan diamati. Sementara MATEC (2001) mendefinisikan kompetensi sebagai satu kesatuan yang terpadu sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dikuasai mahasiswa yang termanifestasi dalam sejumlah kegiatan dan kinerja. Dari dua definisi tersebut juga terlihat bahwa:

- Isi kompetensi: kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- Fungsi kompetensi: berpikir dan bertindak memecahkan masalah.
- Pengenalan kompetensi : hasil belajar dengan indikator yang dapat diukur dan diamati.

- Menguasai kompetensi berarti: mampu, sanggup dan dapat melakukan sesuatu.
- Tujuan menguasai kompetensi: bekerja, mendapatkan pekerjaan, melanjutkan studi, dan belajar sepanjang hayat.

Cara mengajarkan kemampuan dasar sama dengan mengajarkan standar kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan prosedural, hierarkis, dari mudah ke sulit, dari umum ke konkrit, pendekatan spiral, tematis, terpadu (integrated), terjala (webbed).

Berikut ini disajikan contoh perumusan kemampuan dasar dari suatu standar kompetensi. Misalnya Mata kuliah Biologi, agar mahasiswa dapat memahami langkah-langkah pemecahan masalah biologi menggunakan metode ilmiah dengan melakukan keterampilan proses ilmiah, maka ia harus memiliki kemampuan-kemampuan dasar berupa:

- (1) mendeskripsikan keterampilan dasar dan keterampilan proses sains; (2) mengenal langkah – langkah pemecahan biologi melalui eksperimen; (3) mengenal langkah-langkah pemecahan biologi melalui observasi, dan (4) mengkomunikasikan hasil percobaan/observasi secara tertulis dan secara lisan.

### Contoh

#### Penjabaran standar kompetensi kedalam kemampuan dasar dalam mata kuliah biologi

Standar Kompetensi	Kemampuan Dasar
7. memahami langkah-langkah pemecahan masalah persoalan biologi menggunakan metode ilmiah dengan melakukan keterampilan proses ilmiah	1.1 mendeskripsikan keterampilan dasar dan keterampilan proses sains 1.2 mengenal langkah – langkah pemecahan biologi melalui eksperimen 1.3 mengenal langkah-langkah pemecahan biologi melalui observasi 1.4 mengkomunikasikan hasil percobaan/observasi secara tertulis dan secara lisan

### c Menentukan Materi Mata Kuliah

#### a. Identifikasi Jenis-Jenis Mata Kuliah

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi pelajaran yang harus di pelajari dan kuasai mahasiswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Selanjutnya materi pokok pembelajaran tersebut dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Beberapa hal perlu diperhatikan dalam merinci dan menguraikan mata pelajaran yaitu klasifikasi materi pelajaran. Pertama, klasifikasi materi pelajaran menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Kedua, klasifikasi materi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Klasifikasi pertama, pembagian jenis materi pelajaran menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif berisi informasi, konsep, generalisasi, fakta dan lain sebagainya. Pengetahuan prosedural berisi keterampilan proses. Dalam rangka pengembangan silabus, isi atau materi pelajaran perlu di rumuskan dalam istilah standar. Dirumuskan dalam istilah standar, dua jeni pengetahuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

*Pertama*, standar deklaratif yang terdiri: (a) pengetahuan deklaratif hierarkis; (b) fakta tentang tempat atau peristiwa; (c) urutan peristiwa; (d) urutan sebab akibat; (e) episode; (f) generalisasi; (g) prinsip dan konsep. *Kedua*, standar prodedural terdiri dari: (a) algoritma yaitu tepi paling khusus dari pengetahuan prosedural; (b) strategi merupakan aplikasi dari hukum dasar; (c) mikroprosesor yaitu tipe paling umum dari pengetahuan prosedural. Contoh prosesor tugas umum, penyaring informasi, proses jaringan ide, prosesor kata, pembangkit struktur makro.

Tipe klasifikasi atau jenis-jenis materi pelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan perumusan indikator dan materi pelajaran yang termasuk dalam kategori "fakta", perumusan indikator berbunyi: " mahasiswa dapat menyebutkan" sedangkan tesnya berbunyi " sebutkan" dan seterusnya. Untuk membantu memudahkan memahami keempat jenis materi pelajaran tersebut, perhatikan tabel di bawah ini:

**Klasifikasi Materi Kuliah menjadi Fakta, Konsep, Prosedur dan prinsip**

Fakta	Konsep	Prosedur	Prinsip
Menyebutkan kapan, dimana berapa, dan nama	Definisi, identitas, klasifikasi, ciri-ciri	Bagan arus (flow chart) langkah-langkah mengerjakan urutan	Penerapan dalil hukum, atau rumus, hipotesis hubungan antar variabel jika....maka....)

Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap kemampuan dasar, seperti buku teks, jurnal, majalah ilmiah, pakar pendidikan, profesional, buku kurikulum dan lain sebagainya. Dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi seorang dosen harus banyak menggunakan rujukan, dan tidak menggantungkan hanya pada satu teks buku sumber materi. Mengajar bukanlah menyelesaikan materi pelajaran, tetapi membantu mahasiswa mencapai kompetensi. Karena itu hendaknya menggunakan banyak sumber materi.

**Contoh standar materi yang dikembangkan dalam satu pelajaran tentang sumber energi pada sel tumbuhan.**

**Penjabaran kemampuan dasar menjadi materi pelajaran Dalam bentuk tabel**

Kemampuan Dasar	Materi Pelajaran
2. Memahami sistem nutrisi sebagai sumber energi pada sel tumbuhan.	1.1 Macam dan fungsi nutrien/unsur makro dan nutrien/unsur mikro.
	1.2. Kelebihan dan kekurangan nutrien/unsur pada tumbuhan
	1.3. Proses fotosintesis: bahan, reaksi, hasil, dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

	1.4. Percobaan untuk membuktikan faktor lingkungan yang mempengaruhi laju proses fotosintesis pada sel berkhlorofil
	1.5. Proses kemosintesis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
	1.6. Proses respirasi secara aerob dan an aerob: bahan, reaksi, hasil, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
	1.7. Percobaan untuk membuktikan faktor lingkungan yang mempengaruhi laju proses respirasi secara aerob
	1.8. Percobaan untuk membuktikan faktor lingkungan yang mempengaruhi laju proses respirasi secara an aerob
	1.9. Menerapkan prinsip pengaruh lingkungan secara artifisial terhadap laju respirasi aerob dan an aerob dalam kehidupan sehari-hari

*b. Penentuan Uraian Materi pembelajaran*

1) Langkah penentuan uraian materi pembelajaran

Dalam menentukan uraian materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa fakta, konsep, prinsip atau prosedur, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Uraian materi juga harus mempertimbangkan keluasan cakupan dan kedalaman materinya. Keluasan materi menggambarkan berapa banyak materi yang dimaksudkan dalam suatu cakupan materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa

detail konsep-konsep yang terkandung didalamnya yang harus dipelajari oleh mahasiswa.

Kecukupan atau (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengetahuan bahwa memadainya cakupan aspek materi dari suatu materi pembelajaran sangat membantu tercapainya penguasaan kemampuan dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit atau telah memadai sehingga kemampuan/kompetensi dasar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Langkah-langkah mengajarkan materi pelajaran.

Urutan penyajian berguna untuk menentukan urutan mempelajari atau mengerjakannya. Tanpa urutan yang tepat akan menyulitkan mahasiswa dalam mempelajarinya, karena tidak tahu adanya materi prasyarat. Sama halnya dengan mengajarkan standar kompetensi dan kemampuan dasar, materi pelajaran dapat diurutkan dengan menggunakan pendekatan prosedural hirarkis dari yang sederhana ke sukar atau dari konkrit ke abstrak, spiral, tematis, terpadu dan sebagainya.

**Contoh**

**Percobaan untuk membuktikan faktor lingkungan yang mempengaruhi laju proses respirasi secara aerob.**

**Penjabaran Materi Pembelajaran ke dalam uraian**

Materi pembelajaran	Uraian Materi
1. Percobaan yang membuktikan faktor lingkungan yang mempengaruhi laju proses respirasi secara aerob.	1.1. Macam-macam faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses respirasi secara aerob. 1.2. Perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan percobaan pengaruh suatu faktor lingkungan terhadap proses respirasi secara aerob. 1.3. Pelaksanaan percobaan pengaruh suatu faktor lingkungan terhadap proses respirasi secara aerob.

	1.4. Pelaporan hasil percobaan pengaruh suatu faktor lingkungan terhadap proses respirasi secara aerob.
--	---

**d. Penentuan Pengalaman Belajar Mahasiswa.**

Pengalaman dari kegiatan belajar disini menunjukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan mahasiswa dalam rangka penguasaan kemampuan dasar dan materi pelajaran. Berbagai alternatif pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta kegiatan materi yang dipelajari. Ditinjau dari kompetensi yang ingin dicapai pengalaman belajar meliputi menghafal, menggunakan/mengaplikasikan, dan menemukan. Ditinjau dari dimensi materi yang perlu dipelajari, diaplikasikan serta ditemukan adalah fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Pengalaman belajar diluar kelas dilaksanakan dalam bentuk mengamati berbagai ragam tumbuhan pantai yang dibandingkan ragam tumbuhan di pegunungan. Hal yang tidak boleh terlupaka bahwa pengalaman belajar yang diberikan bukan semata-mata mengembangkan kemampuan dan keterampilan akademis (*academic skill*) tetapi juga keterampilan hidup (*life skill*) yang sangat diperlukan bagi kehidupan mahasiswa sebagai anggota masyarakat.

**Contoh**

**Penentuan Pengalaman Belajar yang Relevan**

**Dengan uraian materi**

Uraian Materi	Pengalaman Belajar
1.1. macam faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses respirasi secara aerob.	1) mengidentifikasi macam pelaporan percobaan pengaruh faktor lingkungan terhadap suatu proses respirasi secara aerob.
1.2. perancangan pelaksanaan dan pelaporan percobaan pengaruh faktor	2. Merancang percobaan

lingkungan terhadap suatu proses respirasi secara aerob.	pengaruh faktor lingkungan terhadap suatu proses respirasi secara aerob.
1.3. pelaksanaan percobaan pelaporan percobaan pengaruh faktor lingkungan terhadap suatu proses respirasi secara aerob.	3. melaksanakan percobaannya.
1.4. pelaporan hasil percobaan pengaruh faktor lingkungan terhadap suatu proses respirasi secara aerob.	4. menyimpulkan hasil percobaan dan membandingkan dengan referensi.
	5. melaporkan hasil percobaan secara tertulis.
	6. mempresentasikan hasil percobaannya secara lisan.

Sumber bahan yang diperlukan untuk menunjang pengalaman belajar dapat berupa objek langsung dan dapat pula berupa objek tidak langsung. Objek langsung mahasiswa benar-benar melakukan percobaan sendiri. Jika itu tidak memungkinkan maka perancangan oleh mahasiswa, tetapi pelaksanaannya tidak dilakukan sendiri dan data mentah dapat diperoleh dari buku atau hasil penelitian orang. Selanjutnya mahasiswa disuruh membahas dan membuat kesimpulan serta melaporkan baik secara tertulis atau lisan. Pelaksanaan percobaan juga disajikan dalam bentuk audio visual supaya mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam percobaan meskipun tidak dilakukan sendiri.

#### e. Penentuan Alokasi Waktu

Waktu adalah perkiraan berapa lama mahasiswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya mahasiswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu diperlukan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam pada tatap muka yang diperlukan.

Dalam menentukan alokasi waktu prinsip yang diperhatikan:

- (1) tingkat kesukaran materi;
- (2) ruang lingkup dan cakupan materi;
- (3) frekuensi penggunaan materi;
- (3) tingkat pentingnya materi

dipelajari. Materi yang tidak memerlukan kegiatan praktek di laboratorium membutuhkan waktu yang lebih pendek jika dibandingkan materi yang perlu didukung pengalaman praktek dilapangan.

Dalam alokasi waktu, dosen perlu memperhatikan pula alokasi waktu untuk tiap semester. Dalam satu semester diperkirakan akan diperoleh 20 minggu efektif. Jika suatu materi perkuliahan dialokasikan dalam kurikulum 3 jam perminggu, berarti tersedia 60 jam dalam satu semester. Oleh karena itu pengajar tinggal memperhatikan bobot sks-nya, serta banyaknya kemampuan dasar yang ditargetkan untuk setiap standar materi, dan waktu yang diperlukan untuk mencapai setiap kemampuan dasar yang ditargetkan.

#### f. Penentuan Sumber Acuan

Sumber acuan adalah rujukan referensi atau literatur yang digunakan baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan oleh dosen dalam mengajar. Hal ini diperlukan agar dalam menyusun silabus kita terhindar dari kesalahan konsep, disamping itu dengan menyebutkan sumber bacaan kita akan terhindar dari meniru atau menjiplak karya orang.

Agar dapat memilih sumber acuan yang baik, dosen perlu memiliki keterampilan menganalisis isi suatu buku. Butir-butir yang perlu dianalisis meliputi dua hal, pertama ditinjau dari segi bahasa dan cetakan (keterbacaan, tipografi, tampilan), kedua, ditinjau dari sisi isi atau materi misalnya kebenaran konsep, kecukupan dan aktualitas, relevan dengan kompetensi yang ingin diajarkan.

Salah satu strateginya yaitu dengan menulis nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, (digarisbawahi), kota penerbitan dan nama penerbit. Sistematika penulisan urutan bahan acuan disesuaikan dengan abjad. Daftar sumber acuan atau pustaka perlu dicantumkan sebagai pertanggungjawaban akademis.

#### g. Pengembangan Satuan Pelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran dikelas, perlu dibuat rencana pelajaran dalam bentuk satuan pelajaran (SP). Satuan pelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar

mahasiswa yang telah ditentukan pada tahapan penentuan pengalaman belajar mahasiswa (SP) meliputi:

- Identitas mata kuliah.** Berisi nama mata kuliah, jurusan/prodi, semester, dan waktu atau lamanya jam pelajaran.
- Kemampuan dasar** (tujuan pelajaran). Tuliskan kemampuan dasar atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- Materi pelajaran.** Tuliskan materi pelajaran beserta uraiannya yang perlu dipelajari mahasiswa dalam rangka mencapai kemampuan dasar.
- Strategi pembelajaran (SBM).** Kegiatan pembelajaran yang konkret dilakukan mahasiswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kemampuan atau kompetensi dasar.
- Media.** Tuliskan media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
- Penilaian/asesment** atau tindak lanjut. Tuliskan instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar mahasiswa.
- Sumber bacaan.** Tuliskan sumber bacaan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dasar yang telah ditentukan.

### Contoh silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

#### 1. Format Pengembangan Silabus

##### Model Silabus 1. Dengan Sumber/ Bahan

- Mata Kuliah : Diisi sesuai dengan nama mata kuliah  
 Semester : Diisi semester berapa standar kompetensi itu harus dicapai melalui proses pembelajaran  
 Standar kompetensi : diisi rumusan standar kompetensinya (dari kurikulum)

No	Kemampuan Dasar	Materi Pembelajaran	Uraian materi pembelajaran	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
	Memuat kemampuan dasar hasil penjabaran dari	Memuat materi pembelajaran hasil penjabaran	Memuat uraian materi pembelajaran hasil	Memuat alternative pengalaman belajar	Berisi jenis penilaian, bentuk penilaian,	Memuat alokasi waktu yang diperlukan	Memuat jenis sumber bahan

standar kompetensi yang telah dirumuskan	masing-masing kemampuan yang telah dirumuskan	penjabaran masing-masing yang telah dirumuskan	mahasiswa yang terpilih yang dapat dipakai untuk mencapai penguasaan kemampuan dasar	dan deskripsi soal	untuk menguasai masing-masing kemampuan dasar	yang digunakan

##### Model Silabus 2. Tanpa Sumber/ Bahan

- Mata Kuliah : Diisi sesuai dengan nama mata kuliah  
 Semester : Diisi semester berapa standar kompetensi itu harus dicapai melalui proses pembelajaran  
 Standar kompetensi : diisi rumusan standar kompetensinya (dari kurikulum)

No	Kemampuan Dasar	Materi Pembelajaran	Uraian materi pembelajaran	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Penilaian	Alokasi Waktu
	Memuat kemampuan dasar hasil penjabaran dari standar kompetensi yang telah dirumuskan	Memuat materi pembelajaran hasil penjabaran masing-masing kemampuan yang telah dirumuskan	Memuat uraian materi pembelajaran hasil penjabaran masing-masing yang telah dirumuskan	Memuat alternative pengalaman belajar mahasiswa yang terpilih yang dapat dipakai untuk mencapai penguasaan kemampuan dasar	Berisi jenis penilaian, bentuk penilaian, dan deskripsi soal	Memuat alokasi waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kemampuan dasar

**Model Silabus 3. Dengan Sistem Penilaian**

Mata Kuliah : Ilmu Kalam  
 Jurusan : Tarbiyah / Syariah / Ushuludin  
 Semester /th. Akademik : II / 2007/2008

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar	Materi	Pengalaman Belajar	Penilaian			Waktu	Rujukan
					Jenis	Bentuk	Deskripsi Soal		
Mahasiswa mampu memahami dasar-dasar Al Qur'an dan sejarah Ilmu Kalam	Mahasiswa mampu menunjukkan Dasar-dasar Qur'an serta sejarah munculnya Ilmu Kalam	Mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan secara lisan dan tulis tentang dasar-dasar Qur'an serta sejarah munculnya ilmu kalam - Kontak dengan kebudayaan Hindu - Kebudayaan Persi - Kebudayaan Yunani - Kebudayaan Arab	Dasar Ilmu Kalam	Melacak dan membaca buku-buku tentang ilmu kalam dan filsafat khusus dan buku-buku yang berkaitan • Diskusi • Meresum buku • Research laborator	Tes lisan  Tes tulis	Subyektif Subyektif	1. Sebutkan dasar Qur'ani tentang lahirnya ilmu kalam  2. 3.	4 x 50 menit	1. Asy'ari Abu Al Hasan Al Isma Maqalat Al Islamiyah wa Ikhtilaf al-Muslim Kairo, Maktabat Nakhdah Al Misriyah, 1950  2. Badawi, Abd. Rahman Maqalat Al-Islamiyah.

**2. Format Pengembangan Satuan Perkuliahan (SAP)**

**SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)**

**I. SATUAN MATA KULIAH**

- 1. Mata Kuliah : .....
- 2. Jurusan / Prodi : .....
- 3. Semester : .....
- 4. Waktu : .....

**II. STANDAR KOMPETENSI**

.....

.....

**III. KEMAMPUAN DASAR**

Mahasiswa mampu

.....

.....

**MATERI POKOK**

Sudah dirumuskan dalam kurikulum dan disesuaikan dengan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

**IV. MATERI PEMBELAJARAN**

Berisi uraian singkat (resume) materi yang akan dipelajari pada saat berlangsungnya pembelajaran. Materi pokok ni dapat ditulis dalam bentuk peta konsep, bagan, grafik, denah, flow chart dan lain-lain.

**V. STRATEGI PEMBELAJARAN**

Mencakup taktik, model pembelajaran dan berbagai ketrampilan mengajar yang diperlukan dalam penyampaian materi kepada mahasiswa.

**VI. MEDIA PEMBELAJARAN**

Dapat berupa alat atau bahan yang tersedia. Dalam pemilihan media kreatifitas dosen sangat ditonjolkan agar melaksanakan kegiatan dengan efektif dan efisien.

**VII. PENILAIAN**

Penilaian bertujuan untuk mendapat feed back tentang tercapainya tujuan dan kompetensi yang telah dirumuskan.

**VIII. SUMBER BACAAN**

**3. Format Pengembangan Rencana Pembelajaran (RPP)**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(Pertemuan ke .....)**

**1. IDENTITAS MATA KULIAH**

- 1. Jurusan / Prodi : .....
- 2. Mata Kuliah : .....
- 3. Semester : .....
- 4. Waktu : .....

**2. KEMAMPUAN DASAR / KOMPETENSI DASAR  
STANDAR KOMPETENSI**

Mahasiswa mampu .....

**3. KOMPETENSI DASAR**

Menjelaskan .....

**4. INDIKATOR**

- 3. Mengidentifikasi
- 4. Mendefinisi
- 5. Menjelaskan
- 6. Menjelaskan

**1. TUJUAN PERKULIAHAN**

mampu .....

**2. MATERI PEMBELAJARAN / PERKULIAHAN**

Berisi uraian singkat (resume) materi yang akan dipelajari pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Materi pokok Ini dapat ditulis dalam bentuk peta konsep, bagan, grafik, denah, flow chart dan lain-lain.

**3. KRITERIA UNJUK KERJA**

Sering juga disebut sebagai prosedur kerja yang akan dilakukan pengajar, sehingga harus dupayakan mencakup 3 kawasan domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

**4. STRATEGI PEMBELAJARAN**

Mencakup taktik, model pembelajaran dan berbagai ketrampilan mengajar yang diperlukan dalam penyampaian materi kepada mahasiswa.

**5. MEDIA PEMBELAJARAN**

- a. Pendekatan : diisi model pendekatan pembelajaran seperti nqiri, deduktif, historis, deduktif, ketrampilan dan proses.
- b. Metode : diisi dengan teknik/taktik/strategi yang akan dilakukan selama proses PMB. seperti ceramah, observasi, tanya jawab, diskusi, role playing
- c. Langkah-langkah PBM : kegiatan (1) membuka pembelajaran; (2) inti pembelajaran; (3) menutup pelajaran

**6. MEDIA PEMBELAJARAN**

Dapat berupa alat atau bahan yang tersedia. Dalam pemilihan media kreatifitas dosen sangat ditonjolkan agar melaksanakan kegiatan dengan efektif dan efisien.

**IX. PENILAIAN**

Penilaian bertujuan untuk mendapat feed back tentang tercapainya tujuan dan kompetensi yang telah dirumuskan.

**X. SUMBER BACAAN**

## BAB 5

### Manajemen Pelaksanaan Kurikulum

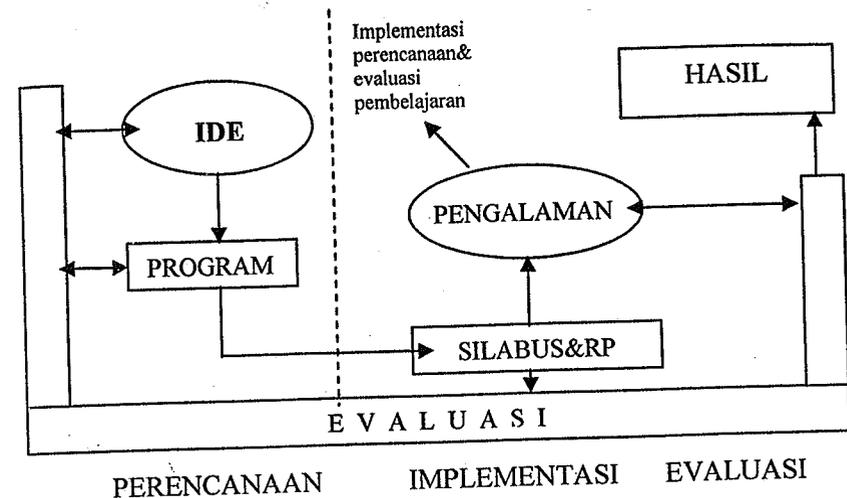
#### Pendahuluan

Manajemen pelaksanaan kurikulum merupakan bagian dari program peningkatan mutu pendidikan secara nasional yang berisi pola pengelolaan pelaksanaan kurikulum yang memberikan wewenang kepada tiap satuan pendidikan untuk mengambil keputusan sendiri dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dan harapan pengguna lulusan yaitu masyarakat.

Dengan adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan ini tiap perguruan tinggi mempunyai kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap mata kuliah yang diajarkan. Sehingga para pengajar dituntut kreativitasnya dalam untuk membuat silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan membuat materi yang akan disampaikan dalam satu semester.

Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Berdasarkan definisi ini pelaksanaan kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga mahasiswa menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Pelaksanaan kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran

### Analisis Pengembangan Kurikulum KTSPT



Gambar 4.1. Bagan Analisis Pengembangan Kurikulum

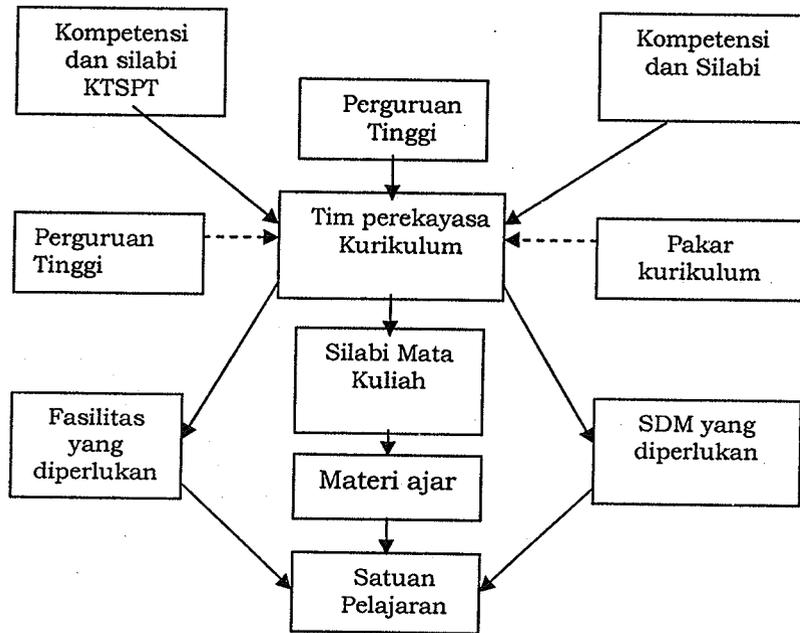
#### 1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan kurikulum, seperti dikemukakan diatas tugas seorang dosen dalam perencanaan kurikulum adalah: (a) memahami standar kompetensi dan silabus mata kuliah yang dikembangkan di perguruan tinggi; (b) mengembangkan silabi sesuai dengan kondisi mahasiswa dan kebutuhan masyarakat pengguna; (c) mengembangkan materi ajar; (d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, dan (e) mengembangkan instrumen penilaian.

Pengembangan materi ajar dilakukan oleh dosen untuk mencapai kompetensi sebagai bagian dari struktur u suatu bahan kajian, dengan memperhatikan: (a) Validity yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian ujian materi; (b) significance yaitu berkaitan dengan tingkat kebermaknaan, dan sumbangan materi terhadap pencapaian suatu kompetensi; (c) utility yaitu keterkaitan materi dengan tingkat manfaat atau kegunaan materi; (d) learnability yaitu berkaitan dengan kemungkinan materi dengan ketersediaan maupun

kelayakan materi untuk dipelajari; (e) interest yaitu tingkat kemenarikan materi.

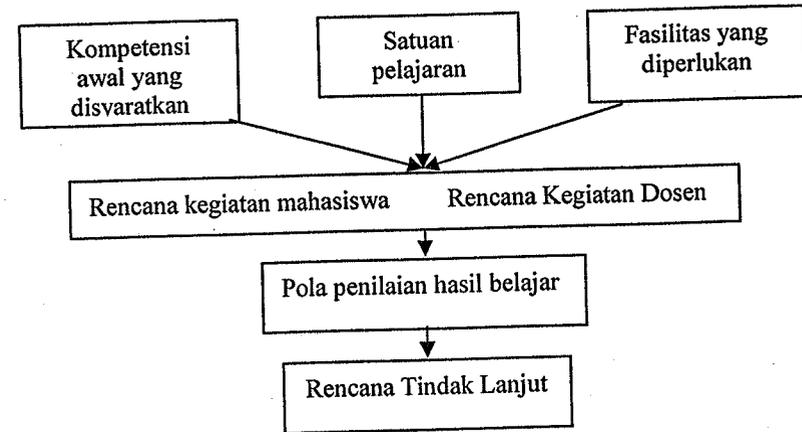
**Alur Penyusunan Satuan Pelajaran**



**Bagan 4.2 Alur Penyusunan Satuan Pelajaran**

Pengembangan materi ajar dilakukan oleh dosen untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi yang yang ditetapkan. Dimana rencana ini memuat metode pembelajaran, perkiraan waktu, pemanfaatan fasilitas, pola penilaian, dan tindak lanjut. Alur penyusunan tampak pada gambar dibawah ini.

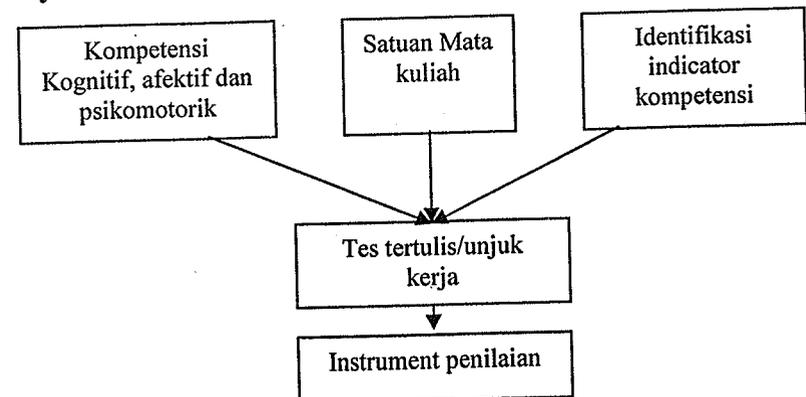
**Alur penyusunan kegiatan pembelajaran:**



**Bagan 4.3. Alur Penyusunan Kegiatan Pembelajaran**

Rencana penilaian disusun dengan mencakup pemahaman standar kompetensi, pengembangan indikator pencapaian kompetensi, menetapkan pola penilaian, dan penyusunan instrumen penilaian. Penetapan pola dan penyusunan instrumen penilaian harus memperhatikan domain (ranah) kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

**Penyusunan Rencana Penilaian Hasil Belajar**

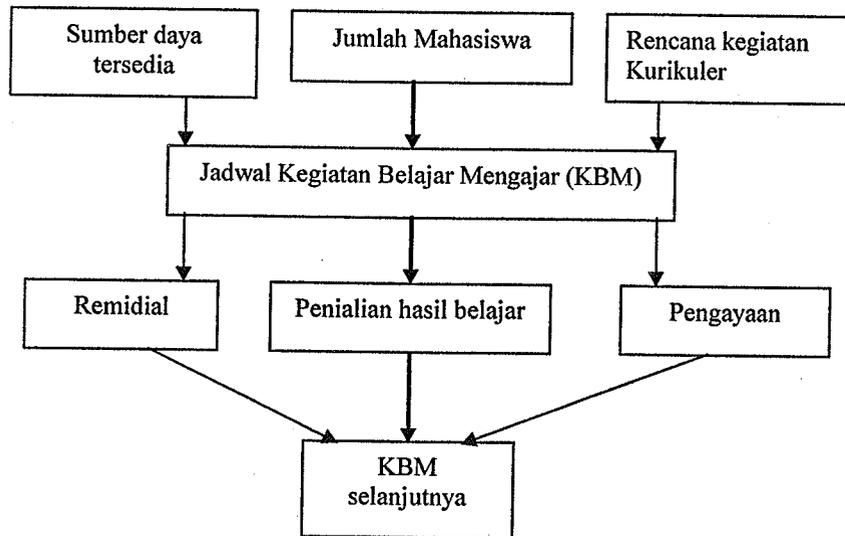


**Bagan. 4.4 Penyusunan Rencana Penilaian Hasil Belajar**

## 2. Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum

Salah satu yang harus diperhatikan dalam KTSPT yang berbeda dari kurikulum adalah penerapan pendekatan pembelajaran tuntas dan mengakui perbedaan kecepatan belajar setiap mahasiswa. Implikasinya adalah layanan pembelajaran secara klasikal dan individual, seperti pengajaran remedial bagi mahasiswa yang belum kompeten. Namun demikian pengorganisasian kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi perlu memperhatikan beban sks-nya, ketersediaan SDM dan fasilitas yang tersedia.

### Penyusunan Jadwal Kegiatan PBM

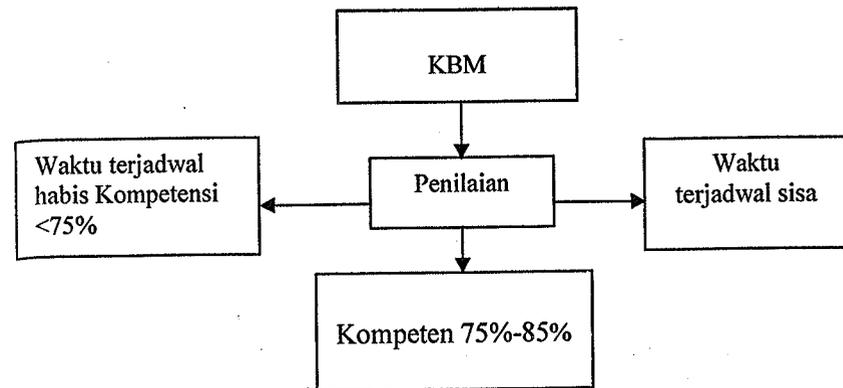


Bagan 4.4. Penyusunan Jadwal Kegiatan PBM

## 3. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75% oleh karena itu setiap kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi mahasiswa dan diikuti rencana tindak lanjut.

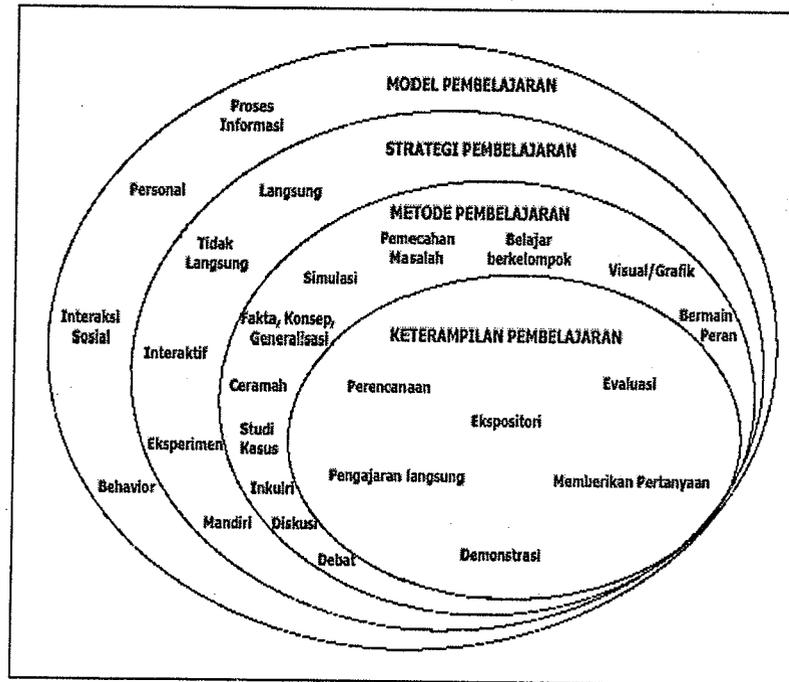
## Tiga Kemungkinan Hasil Penilaian



Bagan 5.4. Kemungkinan Hasil Penilaian.

Sejumlah variabel sebaiknya dijadikan pertimbangan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu menyeleksi model pembelajaran, strategi, dan metode-metode yang akan digunakan. Variabel-variabel tersebut di antaranya : (a) Hasil dan pengalaman belajar mahasiswa yang diinginkan; (b) Urutan pembelajaran (*sequence*) yang selaras : deduktif atau induktif; (c) Tingkat pilihan dan tanggung jawab mahasiswa (*degree*); (d) Pola interaksi yang memungkinkan; (e) Keterbatasan praktek pembelajaran yang ada.

## Analisis Kerangka Kerja Pembelajaran



Gambar 5.1 Bagan analisis kerangka kerja pembelajaran

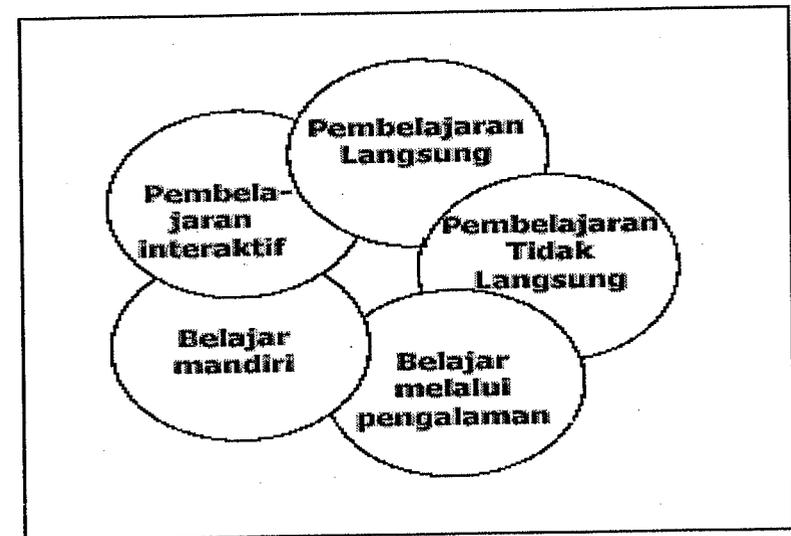
### 1. Model Pembelajaran

Model menggambarkan tingkat terluas dari praktek pendidikan dan berisikan orientasi filosofi pembelajaran. Model digunakan untuk menyeleksi dan menyusun strategi pengajaran, metode, keterampilan, dan aktivitas mahasiswa untuk memberikan tekanan pada salah satu bagian pembelajaran (topik konten). Joyce dan Weil (1986) mengidentifikasi empat model yakni (a) model proses informasi, (b) model personal, (c) model interaksi sosial, dan (d) model behavior.

## 2. Strategi Pembelajaran

Dalam setiap model terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan. Menurut arti secara leksikal, strategi adalah rencana atau kebijakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian strategi mengacu kepada pendekatan yang dapat dipakai oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dikelompokkan menjadi strategi langsung (*direct*), strategi tidak langsung (*indirect*), strategi interaktif (*interactive*), strategi melalui pengalaman (*experiential*), dan strategi mandiri (*independent*).

### Analisis Strategi Pengajaran



Gambar 5.2 Bagan Analisis Strategi Pengajaran

#### a. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

- Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada pengajarnya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya

metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

- Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah

#### b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

- Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi mahasiswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
- Dalam pembelajaran tidak langsung, peran pengajar beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).
- Pengajar merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan mahasiswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada mahasiswa ketika mereka melakukan inkuiri.
- Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

#### c. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

- Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik.
- Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan pengajar atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
- Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif.
- Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama mahasiswa secara berpasangan.

#### d. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*)

- Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada mahasiswa, dan berorientasi pada aktivitas.
- Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar.
- Pengajar dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

#### e. Strategi Belajar Mandiri (*independent study*)

- Strategi belajar mandiri merujuk kepada penggunaan metode-metode pembelajaran yang tujuannya adalah mempercepat pengembangan inisiatif individu mahasiswa, percaya diri, dan perbaikan diri. Fokus strategi belajar mandiri ini adalah merencanakan belajar mandiri mahasiswa di bawah bimbingan atau supervisi pengajar.
- Belajar mandiri menuntut mahasiswa untuk bertanggungjawab dalam merencanakan dan menentukan kecepatan belajarnya.

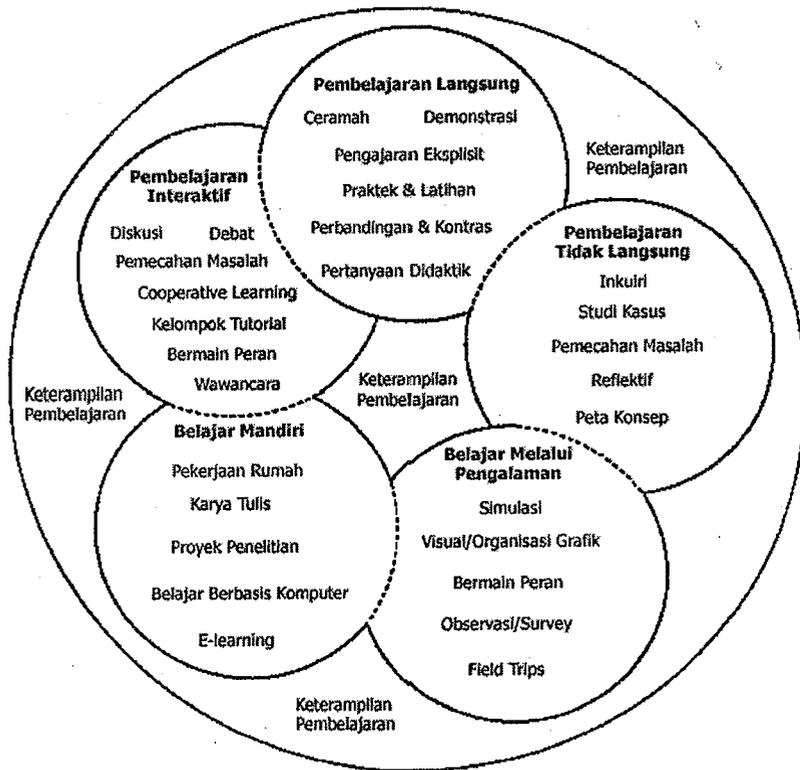
### 3. Metode Pembelajaran

Metode digunakan oleh pengajar untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menkhususkan aktivitas di mana pengajar dan mahasiswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Disamping menguasai metode mengajar seorang pengajar juga dituntut menguasai keterampilan-keterampilan pembelajaran yang: (a) merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. (b) Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan dan mendemonstrasikan. (c) Dalam keterampilan-keterampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan pengajar, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran

**Pemetaan Metode Pengajaran**



**Gambar 5.3** Bagan Analisis Pemetaan Metode Pengajaran

**a. Metode Konstruktivisme**

Konstruktivisme berfokus pada: bagaimana orang menyusun arti, baik dari sudut pandang mereka sendiri, maupun dari interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, individu-individu membangun struktur kognitif mereka sendiri, persis seperti mereka menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya pada situasi tertentu. Pandangan ini didasari oleh penelitian Piaget, Vygotsky, psikologi Gestalt, Bartlett, dan Brunner. Satu cara untuk mendapatkan intisari pandangan konstruktivisme adalah membahas dua bentuknya, yaitu dalam bentuk: (1) konstruktivisme individu dan (2) konstruktivisme sosial.

**1. Dimensi-Dimensi Pembelajaran Konstruktivisme**

- a. Lingkungan Belajar yang Kompleks dan Tugas-tugas Otentik. Mahasiswa tidak boleh diberikan bagian-bagian yang terpisah, penyederhanaan masalah, dan pengulangan keterampilan dasar, tetapi sebaliknya: mahasiswa dihadapkan pada lingkungan belajar yang kompleks, terlihat samar-samar, dan masalah yang tidak beraturan. Masalah-masalah yang kompleks itu harus dihubungkan pada aktivitas dan tugas yang otentik, karena keberagaman situasi yang mahasiswa hadapi tersebut, seperti juga aplikasi yang mereka hadapi tentang dunia nyata.
- b. Negosiasi sosial. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam membangun serta mempertahankan posisi mereka, dan disaat bersamaan menghormati posisi orang lain dan bekerjasama untuk berdiskusi atau membangun pengertian bersama-sama. Guna menyelesaikan perpaduan ini, haruslah berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Dengan kata lain, proses mental ini melalui negosiasi sosial dan interaksi, sehingga kolaborasi dalam pembelajaran dapat dimungkinkan, yakni melahirkan sebuah sikap intersubjektif – sebuah komitmen untuk membangun keragaman pengertian dan menemukan kesamaan umum serta perpaduan penafsiran.

- c. Keragaman Pandangan dan Representasi Bahasan.  
Acuan-acuan untuk pembelajaran harus sudah dapat memfasilitasi representasi beragam bahasan dengan menggunakan analogi contoh dan metafora yang berbeda. Peninjauan materi yang sama, pada waktu yang berbeda-beda dalam penyusunan kembali konteks untuk tujuan yang berbeda, dan dari pandangan konseptual yang berbeda adalah penting untuk mencapai tujuan kemampuan tinggi
- d. Proses Konstruksi Pengetahuan  
Pendekatan konstruktivisme mengedepankan untuk membuat mahasiswa peduli pada peran mereka dalam membangun pengetahuan. Asumsinya adalah keyakinan dan pengalaman individu, membentuk apa yang dikenal sebagai dunia. Asumsi dan pengalaman berbeda, mengarahkan kepada pengetahuan yang berbeda pula. Apabila mahasiswa peduli terhadap pengaruh-pengaruh yang membentuk pola pikir mereka, maka mereka akan lebih mampu untuk memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan posisi dengan cara introspeksi diri, pada saat yang bersamaan menghormati posisi orang lain.
- e. Pembelajaran Mahasiswa Terhadap Kesadaran Dalam Belajar  
Fokus dalam proses ini adalah menempatkan berbagai usaha mahasiswa untuk memahami pembentukan pembelajaran dalam pendidikan. Kesadaran yang timbul pada diri mahasiswa, bukan berarti pengajar melonggarkan tanggungjawabnya untuk memberikan pengarahan atau bimbingan.

### Model Pengembangan Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam mengimplementasikan pembelajaran (instruksional, E. Mulyasa (2003) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*). Sementara itu, Gulo (2005) memandang pentingnya strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*).

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

#### a. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas pengajar adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Pengajar bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

#### b. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang

berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, (E. Mulyasa, 2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi : (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (2) memilih peran; (3) menyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) menyiapkan pengamat; (6) tahap pemeranan; (7) diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I ; (8) pemeranan ulang; dan (9) diskusi dan evaluasi tahap II; dan (10) membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

### c. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E.Mulyasa,2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

1. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
2. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan

3. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
4. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
5. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
7. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

### d. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas dalam hal berikut : (1) pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai

alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*); (2) peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan; dan (3) pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu: (1) mengidentifikasi pra-kondisi; (2) mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar; dan (3c) implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan "bumbu" untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi : (1) *corrective technique* yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

Di samping implementasi dalam pembelajaran secara klasikal, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Sistem belajar tuntas mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik hardware maupun software, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.

#### e. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para pengajar.

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.

2. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus : (1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi dan berdiskusi.
4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya : (1) lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

1. *Pendahuluan*; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
2. *Tujuan Pembelajaran*; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.

3. *Tes Awal*; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
4. *Pengalaman Belajar*; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
5. *Sumber Belajar*; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
6. *Tes Akhir*; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul

Tugas utama pengajar dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain : (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas; (3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

#### f. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan mahasiswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Joyce (Gulo, 2005) mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi mahasiswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang mahasiswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis,

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Merumuskan masalah*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
2. *Mengembangkan hipotesis*; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.
3. *Menguji jawaban tentatif*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi trend, sekuensi, dan keteraturan.
4. *Menarik kesimpulan*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan
5. *Menerapkan kesimpulan dan generalisasi*

Pengajar dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

#### g. Discovery Learning

Dalam model ini, mahasiswa didorong untuk belajar sendiri, belajar aktif melalui konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan pengajar sebagai motivatornya. Pertama, pengajar mengidentifikasi kurikulum. Selanjutnya memandu pertanyaan, menyuguhkan teka-teki, dan menguraikan berbagai permasalahan. Kedua, pertanyaan yang fokus harus dipilih untuk memandu mahasiswa ke arah pemahaman yang bermakna. Mahasiswa lalu memformulasikan jawaban sementara (hipotesis). Ketiga, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, dan menguji hipotesis. Keempat, mahasiswa membentuk konsep dan prinsip. Kelima, pengajar memandu proses berfikir dan diskusi mahasiswa, untuk mengambil

keputusan. Keenam, merefleksikan pada masalah nyata dan mengolah pemikiran guna menyelesaikan masalah.

Proses ini mengajarkan mahasiswa untuk memahami isi dan proses dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, mahasiswa belajar menyelesaikan masalah, mengevaluasi solusi, dan berfikir logis.

#### h. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam model ini, mahasiswa dihadapkan pada masalah nyata yang bermakna untuk mereka. Persoalan sesungguhnya dari pembelajaran berbasis masalah adalah menyangkut masalah nyata, aksi mahasiswa, dan kolaborasi diantara mereka untuk menyelesaikan masalah. *Pertama*, pengajar memotivasi diri mahasiswa, dan mengarahkannya kepada permasalahan. *Kedua*, pengajar membantu mahasiswa dengan memberi petunjuk tentang literatur yang terkait masalah, dan mengorganisirnya untuk belajar dengan membuat kelompok kerja.

*Ketiga*, pengajar menyemangati mahasiswa untuk mencari lebih banyak literatur, melakukan percobaan, membuat penjelasan untuk menemukan solusi. Setelah itu, secara mandiri, kelompok kerja mahasiswa melakukan penyelidikan. Keempat, kelompok kerja mahasiswa mempresentasikan hasil temuannya, baik itu berupa laporan, video, model, dan dibantu pengajar dalam mendiskusikannya. Kelima, kelompok kerja mahasiswa menganalisis, dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada bagian ini pula, pengajar membantu mahasiswa dalam merefleksikannya.

Pada model ini, pengajar dan mahasiswa bersama-sama dalam proses, sesuai dengan porsinya. Mereka bersama-sama untuk mengkaji, membaca, menulis, meneliti, berbicara, guna menuju pada penyelesaian masalah selayaknya dalam kehidupan yang nyata. Tidak ada satupun teori tunggal konstruktivisme, begitupula tidak ada satu-satunya model pembelajaran sebagai penerapan konstruktivisme. Walaupun demikian banyak dari kaum konstruktivis, merekomendasikan kepada pendidik bahwa :

- a. Pembelajaran melekat dalam lingkungan belajar yang kompleks, realistis, dan relevan.

- b. Menyediakan negosiasi sosial, dan tanggungjawab bersama sebagai bagian dari pembelajaran.
- c. Mendukung pandangan beragam dan menggunakan representasi yang juga beragam terhadap isi yang dipelajari.
- d. Meningkatkan kesadaran diri dan pengertian bahwa pengetahuan itu dibangun, dan
- e. Mendorong kesadaran dalam pembelajaran.

#### i. Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM)

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran pengajar harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga mahasiswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah pengajar tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Peran aktif dari mahasiswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar pengajar menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan mahasiswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut:

Mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

1. Pengajar menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi mahasiswa.
2. Pengajar mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
3. Pengajar menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.
4. Pengajar mendorong mahasiswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

**Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?**

### 1. Memahami sifat yang dimiliki mahasiswa

Pada dasarnya anak memiliki sifat: rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia – selama mereka normal – terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, anugerah Tuhan, tersebut. Suasana pembelajaran dimana pengajar memuji anak karena hasil karyanya, pengajar mengajukan pertanyaan yang menantang, dan pengajar yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.

### 2. Mengetahui anak secara perorangan

Para mahasiswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAKEM (Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Efektif) perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengetahui kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga belajar anak tersebut menjadi optimal.

### 3. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

### 4. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas pengajar adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering-sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata "Apa yang terjadi jika ..." lebih baik

daripada yang dimulai dengan kata-kata “Apa, berapa, kapan”, yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu).

#### **5. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik**

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan mahasiswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi mahasiswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi mahasiswa lain. Yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan mahasiswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu pengajar dalam pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

#### **6. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar**

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

#### **7. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar**

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari pengajar kepada mahasiswa

merupakan salah satu bentuk interaksi antara pengajar dan mahasiswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan mahasiswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Pengajar harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan mahasiswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan pengajar berkaitan dengan pekerjaan mahasiswa lebih bermakna bagi pengembangan diri mahasiswa daripada hanya sekedar angka.

#### **8. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental**

Banyak pengajar yang sudah merasa puas bila menyaksikan para mahasiswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta mahasiswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, pengajar hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari pengajar itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan ‘PAKEMenyenangkan.’

#### **Pelaksanaan PAKEM**

Gambaran PAKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai pengajar untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut tabel beberapa contoh kegiatan pembelajaran dan kemampuan pengajar.

Kemampuan Pengajar	Pembelajaran
Pengajar menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.	Sesuai mata pelajaran, pengajar menggunakan, misal: Alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri Gambar Studi kasus Nara sumber Lingkungan
Pengajar memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan.	Mahasiswa: Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri Menarik kesimpulan Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri Menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri
Pengajar memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.	Melalui: Diskusi Lebih banyak pertanyaan terbuka Hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri
Pengajar menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan mahasiswa.	Mahasiswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan

Pengajar mengaitkan PEMBELAJARAN dengan pengalaman mahasiswa sehari-hari.	Mahasiswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. Mahasiswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari
Menilai PEMBELAJARAN dan kemajuan belajar mahasiswa secara terus menerus.	Pengajar memantau kerja mahasiswa Pengajar memberikan umpan balik

#### 4. Evaluasi Pembelajaran.

Pengertian Evaluasi Pembelajaran Sebenarnya, dalam konteks penilaian ada beberapa istilah yang digunakan, yakni pengukuran, assessment dan evaluasi. Pengukuran atau *measurement* merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Unsur pokok dalam kegiatan pengukuran ini, antara lain adalah sebagai berikut: (a) tujuan pengukuran; (b) ada objek ukur; (c) alat ukur; (d) proses pengukuran, 5). hasil pengukuran kuantitatif.

Sementara, pengertian asesmen (*assessment*) adalah kegiatan mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membanding-bandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan. Sedangkan evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penilaian. Namun, dari sisi terminologis ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan, yakni: (a) Suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu; (b) Kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas; (c) Proses penentuan nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pada berbagai batasan 3 jenis penilaian di atas, maka dapat diketahui bahwa perbedaan antara evaluasi dengan

pengukuran adalah dalam hal jawaban terhadap pertanyaan “*what value*” untuk evaluasi dan “*how much*” untuk pengukuran. Adapun asesmen berada di antara kegiatan pengukuran dan evaluasi. Artinya bahwa sebelum melakukan asesmen ataupun evaluasi lebih dahulu dilakukan pengukuran

Sekalipun makna dari ketiga istilah (*measurement, assessment, evaluation*) secara teoretik definisinya berbeda, namun dalam kegiatan pembelajaran terkadang sulit untuk membedakan dan memisahkan batasan antara ketiganya, dan evaluasi pada umumnya diawali dengan kegiatan pengukuran (*measurement*) serta perbandingan (*assessment*).

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, pengajaran mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian mahasiswa atau peserta didik. Adapun langkah-langkah pokok dalam penilaian secara umum terdiri dari: (1) perencanaan; (2) pengumpulan data; (3) verifikasi data; (4) analisis data, dan (5) interpretasi data.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah memperlakukan, bagaimana pengajar (pengajar) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pebelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai

### Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui kemajuan belajar mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 2). Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran.
- 3). Untuk mengetahui kedudukan mahasiswa dalam kelompoknya.

4). Untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi pengajar dan mahasiswa dalam rangka perbaikan.

Selain fungsi di atas, penilaian juga dapat berfungsi sebagai alat seleksi, penempatan, dan diagnostik, guna mengetahui keberhasilan suatu proses dan hasil pembelajaran. Penjelasan dari setiap fungsi tersebut adalah:

- a). *Fungsi seleksi*. Evaluasi berfungsi atau dilaksanakan untuk keperluan seleksi, yaitu menyeleksi calon peserta suatu lembaga pendidikan/kursus berdasarkan kriteria tertentu.
- b). *Fungsi Penempatan*. Evaluasi berfungsi atau dilaksanakan untuk keperluan penempatan agar setiap orang (peserta pendidikan) mengikuti pendidikan pada jenis dan/atau jenjang pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing.
- c). *Fungsi Diagnostik*. Evaluasi diagnostik berfungsi atau dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut.

### Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar mahasiswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan, otentik, akurat, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran di bawah kewenangan pengajar di kelas. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar mahasiswa dan pelaporan. Bila selama dekade terakhir ini keberhasilan belajar mahasiswa hanya ditentukan oleh nilai ujian akhir. Dalam hal ini kewenangan pengajar menjadi sangat luas dan menentukan. Karenanya, peningkatan kemampuan profesional dan integritas moral pengajar dalam PBK merupakan suatu keniscayaan, agar terhindar dari upaya manipulasi nilai mahasiswa.

PBK menggunakan arti penilaian sebagai “*assessment*”, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengkonfirmasi informasi tentang hasil belajar mahasiswa pada

tingkat kelas selama dan setelah kegiatan pembelajaran. Data atau informasi dari penilaian di kelas ini merupakan salah satu bukti yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. PBK merupakan bagian dari evaluasi pendidikan karena lingkup evaluasi pendidikan secara umum jauh lebih luas dibandingkan PBK. (Lihat gambar 2).

PBK mencakup kegiatan pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar mahasiswa dan pembuatan keputusan tentang hasil belajar mahasiswa berdasarkan informasi tersebut. Pengumpulan informasi dalam PBK dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam atau di luar kelas, menggunakan waktu khusus atau tidak, misalnya untuk penilaian aspek sikap/nilai dengan tes atau non tes atau terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran (di awal, tengah, dan akhir). Di sekolah sering digunakan istilah tes untuk kegiatan PBK dengan alasan kepraktisan, karena tes sebagai alat ukur sangat praktis digunakan untuk melihat prestasi mahasiswa dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan, terutama aspek kognitif.

Bila informasi tentang hasil belajar mahasiswa telah terkumpul dalam jumlah yang memadai, maka pengajar perlu membuat keputusan terhadap prestasi mahasiswa:

- 1).Apakah mahasiswa telah mencapai kompetensi seperti yang telah ditetapkan?
- 2).Apakah mahasiswa telah memenuhi syarat untuk maju ke tingkat lebih lanjut?
- 3).Apakah mahasiswa harus mengulang bagian-bagian tertentu?
- 4).Apakah mahasiswa perlu memperoleh cara lain sebagai pendalaman (*remedial*)?
- 5).Apakah mahasiswa perlu menerima pengayaan (*enrichment*)?
- 6).Apakah perbaikan dan pendalaman program atau kegiatan pembelajaran, pemilihan bahan ajar atau buku ajar, dan penyusunan silabus telah memadai?

Pada pelaksanaan PBK, peranan pengajar sangat penting dalam menentukan ketepatan jenis penilaian untuk menilai keberhasilan atau kegagalan mahasiswa. Jenis penilaian yang dibuat oleh pengajar harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas, agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, kompetensi profesional bagi pengajar merupakan persyaratan

penting. PBK yang dilaksanakan oleh pengajar, harus memberikan makna signifikan bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya, dan bagi mahasiswa secara individu pada khususnya, agar perkembangan prestasi mahasiswa dari waktu ke waktu dapat diamati (*observable*) dan terukur (*measurable*). Di samping itu, dengan dilaksanakannya PBK diharapkan dapat:

- a).Memberikan umpan balik bagi mahasiswa mengenai kemampuan dan kekurangannya, sehingga menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki prestasi belajar pada waktu berikutnya;
- b).Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar mahasiswa, sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa sesuai dengan perkembangan, kemajuan dan kemampuannya;
- c).Memberikan masukan kepada pengajar untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas apabila terjadi hambatan dalam proses pembelajaran;
- d).Memungkinkan mahasiswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan, walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda antara masing-masing individu;

Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendanaan, sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan secara serius dan konsekuen.

### Prinsip-prinsip PBK

Sebagai bagian dari kurikulum berbasis kompetensi, pelaksanaan PBK sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan komponen yang ada di dalamnya. Namun demikian, pengajar mempunyai posisi sentral dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan kegiatan penilaian. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

#### 1).Valid

PBK harus mengukur obyek yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis alat ukur yang tepat atau sah (*valid*). Artinya, ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi

pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk salah sehingga kesimpulan yang ditarik juga besar kemungkinan menjadi salah.

## 2).Mendidik

PBK harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, PBK harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi mahasiswa yang berhasil (*positive reinforcement*) dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil (*negative reinforcement*), sehingga keberhasilan dan kegagalan mahasiswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

## 3).Berorientasi pada kompetensi

PBK harus menilai pencapaian kompetensi mahasiswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan/nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

## 4).Adil dan obyektif

PBK harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas mahasiswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar mahasiswa, karena merasa dianaktirikan.

## 5).Terbuka

PBK hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan (*stakeholders*) baik langsung maupun tidak langsung, sehingga keputusan tentang keberhasilan mahasiswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

## 6).Berkesinambungan

PBK harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan mahasiswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja mahasiswa dapat dipantau melalui penilaian.

## 7).Menyeluruh

PBK harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar mahasiswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

## 8).Bermakna

PBK diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi mahasiswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan mahasiswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Selain harus memenuhi prinsip-prinsip umum penilaian, pelaksanaan PBK juga harus memegang prinsip-prinsip khusus sebagai berikut:

*Apapun jenis penilaiannya, harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi mahasiswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya; Setiap pengajar harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat prestasi yang dicapai mahasiswa.*

## Keunggulan PBK

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penilaian ini dilaksanakan oleh pengajar secara variatif dan terpadu dengan kegiatan pembelajaran di kelas, oleh karena itu disebut penilaian

berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja mahasiswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja/penampilan (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*). Pengajar menilai kompetensi dan hasil belajar mahasiswa berdasarkan level pencapaian prestasi mahasiswa. Karenanya, PBK dapat dikatakan sebagai bentuk penilaian yang paling komprehensif.

Harus disadari oleh semua pihak, bahwa sesungguhnya pengajar itulah yang paling mengetahui kemampuan atau kemajuan belajar mahasiswa, bukan kepala sekolah, pengawas, apalagi pejabat struktural di Departemen atau Dinas Pendidikan. Sebab, pengajarlah yang sehari-hari berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, PBK yang memberi kewenangan sangat leluasa kepada pengajar untuk menilai mahasiswa merupakan suatu keunggulan agar diperoleh hasil belajar yang akurat sesuai dengan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Selain itu, di dalam PBK pengajar tentu tidak dapat menilai sekehendak hatinya, melainkan harus menyampaikan secara terbuka kepada mahasiswa untuk menyepakati bersama kompetensi yang telah dicapai oleh mahasiswa dan standar nilai yang diberikan oleh pengajar.

### Pelaksanaan PBK

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar mahasiswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam KBM setiap mata pelajaran. Di samping mengukur hasil belajar mahasiswa sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran masing-masing kelas dalam kurikulum nasional, penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kedudukan atau posisi mahasiswa dalam 8 level kompetensi yang ditetapkan secara nasional.

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata kuliah Ilmu Kalam penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan mahasiswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah prinsip kontinuitas, yaitu pengajar secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan mahasiswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga:

- 1). Perhatian terhadap mahasiswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap pada waktu belajar atau berkomunikasi dengan pengajar dan sesama teman;
- 2). Pengamatan ketika mahasiswa berada di ruang kelas.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang ekstrim/ menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, sekala sikap dan catatan anekdot (*anecdotal record*).

### Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Untuk keperluan evaluasi diperlukan alat evaluasi yang bermacam-macam, seperti kuesioner, tes, skala, format observasi, dan lain-lain. Dari sekian banyak alat evaluasi, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni alat tes dan nontes. Khusus untuk evaluasi hasil pembelajaran alat evaluasi yang paling banyak digunakan adalah tes. Oleh karena itu, pembahasan evaluasi hasil pembelajaran dengan lebih menekankan pada pemberian nilai terhadap skor hasil tes, juga secara khusus akan membahas pengembangan tes untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas tes sebagai alat evaluasi.

#### 1). Teknik Tes

Tes secara harfiah berasal dari bahasa Prancis kuno "*testum*" artinya piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa tes merupakan alat ukur yang berbentuk pertanyaan atau latihan,

dipergunakan untuk mengukur kemampuan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang. Sebagai alat ukur dalam bentuk pertanyaan, maka tes harus dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan dan kemampuan obyek yang diukur. Sedangkan sebagai alat ukur berupa latihan, maka tes harus dapat mengungkap keterampilan dan bakat seseorang atau sekelompok orang.

Tes merupakan alat ukur yang standar dan obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dengan demikian berarti sudah dapat dipastikan akan mampu memberikan informasi yang tepat dan obyektif tentang obyek yang hendak diukur baik berupa psikis maupun tingkah lakunya, sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa atau sekelompok mahasiswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi mahasiswa tersebut. Prestasi atau tingkah laku tersebut dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan intruksional pembelajaran atau tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran, dan dapat pula menunjukkan kedudukan mahasiswa yang bersangkutan dalam kelompoknya.

Dalam kaitan dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a). Untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu.
- b). Untuk menentukan kedudukan atau peringkat mahasiswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Fungsi (a) lebih dititikberatkan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran, sedang fungsi (b) lebih dititikberatkan untuk mengukur keberhasilan belajar masing-masing individu peserta tes.

## 2). Tes Menurut Tujuannya

Dilihat dari segi tujuannya dalam bidang pendidikan, tes dapat dibagi menjadi:

- a). Tes Kecepatan (*Speed Test*)

Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi peserta tes (testi) dalam hal kecepatan berpikir atau keterampilan, baik yang bersifat spontanitas (logik) maupun hafalan dan pemahaman dalam mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Waktu yang disediakan untuk menjawab atau menyelesaikan seluruh materi tes ini relatif singkat dibandingkan dengan tes lainnya, sebab yang lebih diutamakan adalah waktu yang minimal dan dapat mengerjakan tes itu sebanyak-banyaknya dengan baik dan benar, cepat dan tepat penyelesaiannya. Tes yang termasuk kategori tes kecepatan misalnya tes intelegensi, dan tes keterampilan bongkar pasang suatu alat.

- b). Tes Kemampuan (*Power Test*)

Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi mahasiswa dalam mengungkapkan kemampuannya (dalam bidang tertentu) dengan tidak dibatasi secara ketat oleh waktu yang disediakan. Kemampuan yang dievaluasi bisa berupa kognitif maupun psikomotorik. Soal-soal biasanya relatif sukar menyangkut berbagai konsep dan pemecahan masalah dan menuntut peserta tes untuk mencurahkan segala kemampuannya baik analisis, sintesis dan evaluasi.

- c). Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)

Tes ini dimaksudkan untuk mengevaluasi hal yang telah diperoleh dalam suatu kegiatan. Tes Hasil Belajar (THB), baik itu tes harian (formatif) maupun tes akhir semester (sumatif) bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam suatu kurun waktu tertentu.

- d). Tes Kemajuan Belajar (*Gains/Achievement Test*)

Tes kemajuan belajar disebut juga dengan tes perolehan adalah tes untuk mengetahui kondisi awal testi sebelum pembelajaran dan kondisi akhir testi setelah pembelajaran. Untuk mengetahui kondisi awal test digunakan *pre-tes* dan kondisi akhir testi digunakan *post-tes*.

- e). Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi kesukaran-kesukaran dalam belajar, mendeteksi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya

kesukaran belajar, dan menetapkan cara mengatasi kesukaran atau kesulitan belajar tersebut.

f). Tes Formatif

Tes formatif adalah penggunaan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa dalam suatu program pembelajaran tertentu.

g). Tes Sumatif

Istilah sumatif berasal dari kata "sum" yang berarti jumlah. Dengan demikian tes sumatif berarti tes yang ditujukan untuk mengetahui penguasaan mahasiswa dalam sekumpulan materi pelajaran (pokok bahasan) yang telah dipelajari.

## BAB 6

### Kesiapan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tinggi

#### Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan pengajaran dan pembelajaran atau pembelajaran yang sistematis guna mencapai kompetensi tertentu yang dibutuhkan dan perlu dikuasai oleh mahasiswa untuk menjalani kehidupan mereka baik mendapat pekerjaan, bekerja, melanjutkan studi maupun belajar sepanjang hayat. Kompetensi tersebut disusun dan dikemas serta di-strukturisasi sedemikian rupa secara rapi sehingga memungkinkan dicapai dan dikuasai mahasiswa.

Dalam implementasinya kurikulum tersebut merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang dapat memberikan dampak perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam kamus Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah: "*put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Tujuan dari proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum adalah munculnya suatu aktivitas pembelajar mahasiswa dalam rangka menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Miller dan Seller dalam Mulyasa (2002) bahwa: "*... in some cases implementation has been identified with instruction....*". Bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada diri mahasiswa. Sehingga menurut Saylor (1981) implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan mahasiswa sebagai subjek belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa implemmentasi kurikulum adalah operasional konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Hasan yang dikutip Mulyasa (2000) mengungkapkan bahwa impelemntasi kurikulum adalah hasil terjemahan dosen terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis yang sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktoir:

1. Karakteristik kurikulum yang menyangkut ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna lapangan.
2. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi seperti diskusi, seminar, penataran , lokakarya, workshop, yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan , keterampilan, serta kemampuan untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.

Secara garis besarnya implementasi kurikulum mencakup tiga kekuatan pokok, pengembangan program, pelaksanaan program, dan evaluasi.

1. Pengembangan program. Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program semester, program modul (pokok bahasan), program pengayaan, remidi serta program bimbingan dan konseling.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri mahasiswa (internal) maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.
3. Evaluasi dan hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum dilakukan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, enilaian satuan pendidikan dan sertifikasi, *benc marking* dan penialian program.

### 1. Implementasi Kurikulum

Untuk implementasi suatu program baru tidak lepas dari kendala atau rintangan-rintangan. Oleh karena itu untuk meminimalkan adanya kendala dalam proses implementasi tersebut

perlu adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh dosen dan perguruan tinggi. Beberapa hal yang menjadi kendala adalah :

1. Terkurangnya materi perkuliahan yang demikian banyak dan pada pada satu sisi dan pada sisi lain tersusunnya perangkat standard dan patokan kompetensi yang perlu dikuasai mahasiswa. Baik kompetensi tamatan, maupun kompetensi dasar mata kuliah.
2. Berubahnya karakteristik pembelajaran. Di kelas mahasiswa menjadi aktor utama pembelajaran seorang dosen hanya menjadi fasilitator dan pendamping. Disamping itu pembelajaran tidak lagi berorientasi pada ketuntasan materi perkuliahan melainkan pada ketuntasan belajar mahasiswa.
3. Terkurangnya beban tugas dosen yang banyak dan beban belajar mahasiswa yang berat. Dengan memberikan ruang bagi dosen untuk berimprovisasi, berinovasi, dan berkreasi.
4. Terbukanya bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan diri dan berdikari demi peningkatan mutu dan pemantapan manajemen kampus.

Sistem pengelolaan KTSPT menuntut kegiatan pembelajaran yang memberdayakan dan melayani semua potensi dan kecenderungan mahasiswa untuk menguasai kompetensi yang sudah ditetapkan. Pemberdayaan dan pelayanan ini diarahkan untuk mendorong individu belajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Dalam rangkaantisipasi kendala pemberdayaan dan pelayanan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensinya, proses implementasi KTSPT perlu memikirkan dan berupaya untuk melakukan suatu tindakan-tindakan persiapan berkenaan diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan ini.

### 2. Kesiapan Perangkat Kurikulum

Perangkat kurikulum merupakan sarana penunjang dalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran yang harus dimiliki. Untuk itu setiap pengajar dituntut untuk menyiapkan dan merencanakan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, maka terlebih dahulu seorang pengajar harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

(a) mengkaji dan memahami struktur program kurikulum yang berlaku; (b) memahami tujuan pembelajaran; (c) mengkaji materi pelajaran; (d) mengkaji dan mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum; (e) mengetahui tata urutan penyajian dan alokasi waktu yang tersedia; (f) mengkaji dan mengembangkan sarana belajar mengajar; (g) mengembangkan dan mengkaji sarana belajar mengajar; (h) mengembangkan dan mengkaji cara penilaian proses hasil belajar; (i) mengembangkan kurikulum dalam program semester dan persiapan mengajar; (j) memahami petunjuk dan pedoman pelaksanaan kurikulum; (k) memanfaatkan sumber belajar dan memiliki referensi yang memadai (Diknas, 1995).

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum menjadi silabus yang lebih operasional dan sesuai dengan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka sistem pembelajaran harus mengarah pada pembelajaran yang berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi sebagai sistem pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diharapkan dicapai sebagai hasil pembelajaran.

Penerapan KTSPT berbasis kemampuan dasar mencakup pengembangan silabus, satuan pelajaran, rencana pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Silabus merupakan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaiannya mencakup jenis ujian, bentuk soal dan pelaksanaannya.

Silabus dapat digunakan sebagai garis besar ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran. Dengan langkah-langkah pengembangan dirinci menjadi delapan komponen, yaitu: (1) menentukan format dan sistematika silabus; (2) menentukan kemasan; (3) menentukan format standar operasional pengembangan silabus; (4) penulisan identitas mata kuliah; (5) penentuan kompetensi dasar; (6) penentuan materi pembelajaran dan uraiannya; (7) menentukan pengalaman belajar mahasiswa, penentuan alokasi waktu; dan (8) penentuan sumber acuan.

Untuk pelaksanaan pembelajaran dikelas, seorang pengajar perlu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan bentuk satuan Acara Perkuliahan (SAP). Satuan Acara Perkuliahan (SAP) tersebut

merupakan realisasi dari pengalaman belajar. Adapun komponen satuan pelajaran (SP) meliputi: (1) identitas mata kuliah; (2) kemampuan dasar (tujuan pembelajaran); (3) materi pelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) media; (6) penilaian/asesmen dan tindak lanjut.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Mendambakan Format Baru Pendidikan Islam Indonesia*, 1999
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Amat Mukhadis, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi di Era Pengetahuan*, (Makalah, 2008) di sampaikan dalam Work Shop tanggal 5 April di STAIN Tulungagung.
- Anthony F. Gregorc.C. 1996. *Teori dan Model yang dihasilkan oleh para ahli mengenai Gaya Belajar memang sangat beragam*. Cynthia Ulrich Cythia Ulrich Tobias, , halaman 16 - 27, Jakarta: Harvest Publication House.
- B.S. Sidjabat, M.Th., Ed.D.2006, *Strategi Pendidikan Kristen* , halaman 79-81, Yayasan Andi, Yogyakarta.
- Cythia Ulrich Tobias. 1996. *Mereka Belajar*, halaman 16 - 27, Harvest Publication House, Jakarta, 1996.
- Depdiknas, 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan penilaian Mata pelajaran Biologi*. Jakarta: pendidikan dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- E. Mulyasa.2002. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implikasinya*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

- Gagne, Robert M. dan Briggs. 1979. *Principles of instructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Gerlach. Vernon.S.Ely Donal.P. 1980 *Teaching and Media: A systematic approach*. New jersey: Prentice hall Inc.
- J.P. Miller and W. Seller, 1985. *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman Inc.
- James D. Russel, 1984. *Modular Instruction: A Guide to Design, selection. Utilization and Evaluation of Moduler Materials*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Joyce, B. dan Weil, M. 1980 *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Muh. Alip. 2004. *Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi (makalah)*. UAD tanggal 10 Januari 2004.
- Mulyani, 2008, *Pembelajaran Bermakna Dalam Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Makalah) Seminar di UNMUH Ponorogo tanggal 16 Maret 2008.
- Mulyasa. E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 1991. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Novak, J.D. 1977. *Theory of Education*. Ithaca, New York: Cornel University Press
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parakaleo, tanggal/tahun *Juli - September 1995*, halaman 2 - 3, Departemen Konseling STTRII.

- Piaget, J. 1971. *Psychology and Epistemology*. New York: The Viking Prees.
- Saylor, J. Galen, Alexander. 1981. *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning*. Holt-Rinehart and Winston. E. 203. Unit 7. Milton Keynes: The Open University Press.
- Soetarno. 2001. *Sekolah menengah Umum dengan life skills Program: Upaya Pendidikan dan Keterampilan kerja*. Surakarta: Varidika Vol. XIII No. 23 Desember 2001.
- Suhardjono, 2000, *Teknologi Pendidikan*, Malang, UNISMA
- Udin S. Winataputra, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- UU.No.20. Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta :. Grasindo.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

## Tentang Penulis

**Munardji, Drs. H., M.Ag.** dilahirkan di Ponorogo, 18 Desember 1954. Dia adalah Dosen Tetap STAIN Tulungagung sejak tahun 1985, sekarang tinggal di Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 15 Ponorogo dengan istri Nuraini, Hj. BA dan anak-anaknya, Fahmy Ardiansyah (mahasiswa ITS Sepuluh Nopember Surabaya Jurusan Teknik Kelautan) dan Arfin Nurma Halida (pelajar SMAN 3 Ponorogo).

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Bulukidul Ponorogo, berijazah tahun 1968; Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri Takeran Magetan berijazah 1971; Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri Takeran Magetan, berijazah tahun 1974; Sarjana lengkap Program Doktor, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (sekarang UIN Malang), Jurusan Pendidikan Agama Islam, berijazah tahun 1980; Sarjana Magister (S2) Jurusan Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, berijazah tahun 2000; dan sedang menempuh S3 Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2007/2008 sampai sekarang. Pernah nyantri di Pondok Salafiyah Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin Takeran Magetan tahun 1968-1974.

Selain sebagai dosen tetap di STAIN Tulungagung, sejak tahun 1980-1985, penulis juga pernah menjadi Dosen Tidak Tetap di Fakultas Tarbiyah Bojonegoro IAIN Sunan Ampel (sekarang fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya) dan Dosen Tidak Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro sejak tahun 1982-1985; dan sebagai Dosen pada sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tulungagung mulai tahun 1989 sampai sekarang. Pengalaman lain sebelum menjadi dosen penulis pernah mengajar di Taman Kanak-Kanak dan Madrasah Ibtidaiyah pada Yayasan Pesantren Sabili Muttaqin (PSM) Ponorogo, tahun 1974-1978;. Penulis pernah menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel (sekarang STAIN) sejak tahun 1996-1997, Pembantu Ketua I STAIN Tulungagung sejak tahun 1998-2002, Konsultan Akademik STAIN Tulungagung

sejak tahun 2003-2006. Ketua Pusat Jaminan Mutu Akademik (PJMA) STAIN Tulungagung sejak tahun 2006 sampai sekarang.

Beberapa karya ilmiah yang ditulisnya ada yang berbentuk buku diktat kuliah seperti Perencanaan Pendidikan (Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, 1992). Ilmu Budaya Dasar (Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel 1996); Pedoman Praktek Mengajar ( Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel 1989); Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam (STAIN Tulungagung 2000); Ilmu Pendidikan Islam (Bina Ilmu Jakarta Pusat, 2004); Pengajaran Mikro (STIT Press Tulungagung 2008); dan selain itu juga aktif menulis beberapa jurnal dan aktif meneliti baik individu atau kelompok.

*Agus Purwowidodo*, lahir di Dawuhan, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, pada tanggal 17 April 1972. Ia adalah Calon Dosen Teknologi Pembelajaran di STAIN Tulungagung sejak tahun 2006, sekarang tinggal di Jalan Bogenvil No.50 RT. 02/RW 01 Dawuhan Lor, Purwoasri Kediri dengan istri Sri Indayani dan anaknya Deden Fransiska Rendi Putra ( pelajar SMPN 2 Kertosono).

Riwayat pendidikan dimulai dari menyelesaikan pendidikan di tempat kelahirannya, yaitu SD Negeri Dawuhan, MTsN Purwoasri, dan MAN Denanyar Jombang yang lulus tahun 1991. Gelar Sarjana Ahli Agama (S.Ag) di perolehnya pada tahun 1996 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (sekarang UIN Malang).

Gelar Magister Pendidikan pada bidang Teknologi Pembelajaran di peroleh pada tahun 2004 dari Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Pengalaman kerjanya dimulai pada tahun 2005 sebagai staf Pusat Laboratorium dan Praktikum Terpadu (PLPT) sampai Sekarang.